

**FENOMENA *BODY SHAMING* SEBAGAI BENTUK PERILAKU
KEKERASAN KEPADA PEREMPUAN DALAM TEORI
INTERSEKSIONALITAS CRENSHAW di KECAMATAN SUKODONO
KABUPATEN SIDOARJO**

PROPOSAL SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
dalam Bidang Sosiologi**



Dosen Pembimbing :

Husnul Muttaqin, S.sos, M.S.I.

NIP. 197801202006041003

Oleh :

Alivia Zulfanny

NIM. I93218061

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN SKRIPSI

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alivia Zulfanny
NIM : 193218061
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Fenomena *Body shaming* Sebagai Sebuah
Bentuk Perilaku Kekerasan Terhadap
Perempuan di Kecamatan Kabupaten
Sidoarjo.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan dimanapun dengan tujuan mendapatkan gelar akademik.
2. Skripsi ini sebenar-benarnya merupakan karya saya pribadi dan bukan merupakan plagiasi karya individu lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa hasil dari plagiasi, maka saya bersedia menanggung konsekuensinya sesuai dengan hukum yang ada.

Surabaya, 20 Januari 2022

Yang Menyatakan



Alivia Zulfanny

NIM 193218061

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, memeriksa dan memberikan arahan terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Alivia Zulfanny

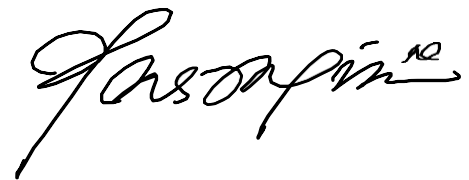
NIM : I93218061

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul : “ **Fenomena *Body shaming* Sebagai Bentuk Perilaku Kekerasan Kepada Perempuan dalam Teori Interseksionalitas Crenshaw di Kecamatan Kabupaten Sidoarjo**”, saya berpendapat bahwasannya skripsi tersebut telah melewati tahapan perbaikan sehingga dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana ilmu sosial dalam bidang sosiologi (S.sos)

Surabaya, 19 Januari 2022

Pembimbing



Husnul Muttaqin, S.sos, M.S.I.

NIP. 19780120200604100

M

PENGESAHAN

Skripsi oleh Alivia Zulfanny dengan judul : **Fenomena *Body Shaming* Sebagai Bentuk Perilaku Kekerasan Kepada Perempuan di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo Dalam Teori Interseksionalitas Crenshaw** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 4 Februari 2022.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Husnul Muttaqin, S.Sos, S.Ag., M.S.I.

NIP. 197801202006041003

Penguji II



Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si.

NIP. 195801131982032001

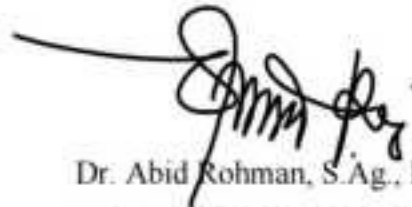
Penguji III



Dr. Isa Anshori, M.Si

NIP. 195304211979031021

Penguji IV



Dr. Abid Rohman, S.Ag., M.Pd.I.,

NIP. 197706232007101006

Surabaya 14 Februari 2022

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Ach. Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D

NIP. 197402091998031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alivia Zulfanny
NIM : I93218061
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Sosiologi
E-mail address : alivzfanny17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (...)

yang berjudul :

**Fenomena *Body Shaming* sebagai Bentuk Perilaku Kekerasan Kepada Perempuan
Dalam Teori Interseksionalitas Crenshaw di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 April 2022

Penulis



(Alivia Zulfanny)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Alivia Zulfanny, 2022, *Fenomena Body shaming Sebagai Bentuk Perilaku Kekerasan Terhadap Perempuan di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo*

Kata Kunci : Fenomena *body shaming*, Kekerasan, Perempuan, Budaya Patriarki, Interseksionalitas.

Pada penelitian ini ada beberapa permasalahan yang dikaji yakni terkait bagaimana kekerasan terhadap perempuan melalui tindakan *body shaming* ini dapat terjadi dan dampak apa saja yang ditimbulkan dari adanya tindakan *body shaming* serta bagaimana para korban *body shaming* ini dapat memberikan perlawanan kepada pelaku. Dari permasalahan tersebut peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, hal ini dikarenakan masih banyaknya fenomena *body shaming* yang belum mendapatkan perhatian lebih, dan hanya dianggap sebagai permasalahan sepele saja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menetapkan beberapa informan berjenis kelamin perempuan dengan rentan umur 16 hingga lebih dari 25 tahun sebagai subjek penelitian. Subjek informan memiliki rentan umur yang kemudian di klasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni yang pertama kategori remaja, dewasa lajang dan dewasa menikah. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk dapat mengambil data secara *non* acak dikarenakan peneliti telah menetapkan kriteria dari informan itu sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori feminisme interseksionalitas yang dikemukakan oleh Crenshaw untuk menganalisa fenomena yang sedang terjadi. Teori ini menjelaskan bahwa perempuan merupakan makhluk yang rentan mengalami tindakan kekerasan, dalam hal ini merupakan kekerasan secara verbal. Adanya fenomena *body shaming* yang mengarah pada kaum perempuan ini, dikarenakan ada faktor yang mengikuti sosok kaum perempuan. Faktor struktural yang merupakan budaya patriarki dan faktor representasional yang merupakan media. Perempuan seringkali menjadi sasaran empuk pelaku *body shaming* dikarenakan masih adanya sebuah pemikiran bahwa perempuan hanya dilihat sebagai sebuah objek visual semata yang memiliki *standard* nya di mata masyarakat. Penelitian ini mengungkapkan bahwasannya fenomena *body shaming* yang dilakukan kepada individu lain memberikan efek, dampak serta perubahan dari individu itu sendiri. Korban *body shaming* cenderung melakukan perlawanan apabila mereka merasa jengah atas celaan individu lain terhadap fisik atau penampilannya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Isi

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN SKRIPSI	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	2
A. LATAR BELAKANG	2
B. RUMUSAN MASALAH.....	9
C. TUJUAN PENELITIAN	9
D. MANFAAT PENELITIAN.....	10
E. DEFENISI KONSEPTUAL	11
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	15
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	18
A. PENELITIAN TERDAHULU	18
B. KAJIAN PUSTAKA.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	35

A. JENIS PENELITIAN	35
B. JENIS DAN SUMBER DATA	37
C. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN.....	37
D. SUBJEK PENELITIAN	38
E. TAHAPAN PENELITIAN	40
F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	43
G. TEKNIK ANALISA DATA	46
H.	TEKNIK
KEABSAHAN DATA.....	47
BAB IV.....	49
FENOMENA <i>BODY SHAMING</i> SEBAGAI KEKERASAN TERHADAP	
PEREMPUAN DITINJAU DARI PRESEPTIF CRENSHAW DALAM TEORI	
FEMINISME INTERSEKSIONALITAS	49
A. GAMBARAN UMUM KECAMATAN SUKODONO	49
B. SOSOK PEREMPUAN DI MATA PUBLIK.....	57
C. PENGALAMAN DAN DAMPAK TINDAKAN <i>BODY SHAMING</i>	62
D. UPAYA PERLAWANAN KORBAN <i>BODY SHAMING</i>	83
E. ANALISA <i>BODY SHAMING</i> SEBAGAI BENTUK PERILAKU KEKERASAN	
DI KECAMATAN SUKODONO DALAM TEORI INTERSEKSIONALITAS	
CRENSHAW.....	90
BAB V.....	95
PENUTUPAN	95
A. KESIMPULAN	95

B. SARAN	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	99
Pendoman wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan	104



gambar 1	14
gambar 2	49
gambar 3	50
gambar 4	50
gambar 5	51
gambar 6	52
gambar 7	52
gambar 8	55
gambar 9	99
gambar 10	99
gambar 11	100
gambar 12	100
gambar 13	101
gambar 14	101
gambar 15	102
gambar 16	102
gambar 17	103
gambar 18	103
gambar 19	105

Tabel 1	39
Tabel 2	56
Tabel 3	57
Bagan 1	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Body shaming merupakan fenomena yang familiar terjadi di lingkungan sekitar kita, namun fenomena ini masih kurang mendapatkan perhatian oleh sebagian besar masyarakat. *Body shaming* juga sama halnya dengan tindakan perundungan dikarenakan sifat *body shaming* yang meghina, mempermalukan, menjelakan, menjadikan fisik individu lain sebagai sebuah bahan bercandaan inilah sehingga *body shaming* dikatakan sebagai sebuah perundungan. Fenomena *body shaming* dapat menimpa semua individu tidak melihat perbedaan jenis kelamin, umur, jabatan, kekuasaan dan hal lainnya. Perilaku *body shaming* juga dapat dilakukan oleh semua individu tanpa memandang latar belakangnya. Pada penelitian ini fokus penelitiannya yakni seorang perempuan yang mendapatkan tindak perilaku *body shaming*. Perempuan dijadikan subjek penelitian dikarenakan, perempuan merupakan kaum yang telah mendapatkan statement cantik, indah dengan segala visual yang ia miliki. Alasan ini juga menjadikan populasi perempuan menjadi kaum yang rentan mendapatkan tindakan *body shaming*. menurut data yang telah dilakukan di lapangan, pelaku *body shaming* kepada kaum perempuan bukan hanya merujuk kepada laki-laki, sesama perempuan pun kadang juga melakukan tindakan *body shaming*. Pelaku *body shaming* dibedakan menjadi dua jenis yakni pelaku merupakan orang terdekat dari korban *body shaming* dan pelaku merupakan orang asing dari korban *body shaming*. fenomena *bodyshaming*

ini kerap kali kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat luas dikarenakan memang masih banyak masyarakat yang bias akan arti *body shaming* sendiri. Mereka masih mengira bahwa fenomena body shaming bukanlah sebuah hal besar yang dapat merugikan individu lain. Sehingga pada kesempatan ini, penelitian ini juga ingin menyampaikan secara gamblang terkait apa yang dimaksud dengan *body shaming* sendiri.

Fenomena *body shaming* merupakan fenomena yang berfokus kepada ejekan atau hinaan individu mengenai fisik individu lainnya. Fenomena *body shaming* ini diawali dengan adanya suatu obrolan yang ditujukan untuk membangun sebuah interaksi antar individu. Pembangunan interaksi tersebut seringkali memilih ranah topik yang bersifat sensitif, salah satunya ranah visual atau fisik. Tak jarang di awal pertemuan, individu seringkali mengomentari fisik dari individu lain. Seperti perubahan dari fisik individu yang kerap menjadi bahan perbincangan individu lain. Individu akan dengan mudahnya memberikan komentar terkait perubahan yang terjadi pada diri individu lain. Tak hanya mengomentari fisik disaat bertemu untuk pertama kalinya individu memiliki kebiasaan untuk mengamati penampilan menyeluruh yang ditampilkan oleh lawan bicaranya. Hal ini merupakan suatu hal yang wajar, tetapi proses mengamati ini menjadi hal yang tidak baik apabila mereka mengeluarkan komentar terkait penampilan fisik individu yang tidak mereka senangi. Komentar tersebut apabila mengandung unsur sindiran, hinaan, ejekan, dan makian yang mengakibatkan perasaan malu dan terhina dari individu yang diberikan komentar, maka hal itulah yang dikatakan sebagai sebuah tindakan *body shaming*.

Pemberian komentar ini tidak hanya dilakukan individu dengan kerabat yang dikenalnya, tetapi juga dengan individu asing yang belum dikenalnya. Banyak dari mereka yang merasa, pemberian komentar tersebut merupakan hal yang wajar. Mereka berdalih bahwasannya dengan memberikan komentar terkait fisik tersebut dapat membuat individu lain menjadi lebih sadar akan dirinya dan mulai untuk membenahi hal yang tidak sesuai dari fisik individu tersebut. Tentunya hal seperti ini patut dipertanyakan kembali, terkait persepsi pemberi komentar dalam mempertanyakan hal yang dianggap tidak sesuai tersebut. Pemikiran terkait darimana mereka mengetahui bahwasannya fisik atau visual yang terlihat tersebut memiliki standard yang harus disesuaikan. Pemberian komentar seperti *“tubuhnya gempal sekali ya” “luluran deh sekali-kali biar agak putihan” “pakai shampo apa, kok rambutnya gak lurus lurus” “makan banyakan deh, biar tubuhnya gak tulang semua gitu” “coba pakai skincare biar gak dekil gitu”* dianggap sebagai sebuah saran, yang tanpa sadar mereka memberikan saran di depan publik sama halnya dengan memperlakukan individu tersebut. Komentar-komentar tersebut dianggap sebuah hal yang biasa dan wajar dipertanyakan apabila bertemu dengan individu. pembahasan terkait fisik selalu tak ada habisnya. Padahal apabila ditelaah kembali fisik individu bukanlah sesuatu hal yang wajar dan normal untuk diperbicarkan. Visual dari individu tidak dapat diatur, dan merupakan pemberian oleh Allah SWT. Namun apabila ingin berniat untuk memberikan saran yang membangun, sebisa mungkin jangan memperlakukan, menghina, menjelekan individu lain. Dikarenakan memang pemberian saran untuk fisik individu bukanlah sesuatu hal yang dilarang, tetapi alangkah indahnya apabila di perbincangkan empat mata tanpa

mengundang telinga lain untuk menghakimi diri individu tersebut. Memberikan saran tanpa menjelekan fisik dari individu, karena kita tidak akan pernah tahu hal apa saja yang individu tersebut lakukan untuk menjadi sama seperti apa yang telah ditetapkan.

Kebanyakan korban *body shaming* adalah seorang perempuan yang mana selalu dipandang dengan segala keelokannya, sehingga apabila ada salah seorang perempuan yang memiliki fisik tidak sesuai dengan *standard* yang ada maka bayak yang berbondong-bondong memberikan komentar, pendapatnya. Perempuan selalu dipandang dengan keindahannya, masyarakat lebih sering memandang perempuan lewat visualnya saja tanpa melihat nilai diri identitas dari perempuan itu sendiri. Masih adanya budaya yang menjadikan perempuan sebagai objek visual semata. Hal ini juga yang menjadikan perempuan sebagai korban terbanyak dari tindakan *body shaming*. Tindakan *body shaming* sendiri dapat dikategorikan sebagai sebuah kekerasan secara verbal. Kekerasan secara verbal ini memang tidak menyakiti fisik dari individu secara langsung, tetapi perilaku jenis ini akan menyakiti pikiran, mental bahkan menghancurkan jiwa dari individu itu sendiri. Hal tersebut jika dilakukan secara terus menerus, memungkinkan akan menyakiti fisik dari individu itu sendiri. Perilaku kekerasan yang di dapatkan oleh perempuan ini tidak hanya berasal dari orang yang tak dikenal, tetapi orang terdekat pun sering kali menjadi pelaku utama dari tindakan kekerasan ini. Keluarga, sahabat, pasangan, teman dekat bahkan seseorang yang dihormatipun turut ikut adil dalam melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan.

Menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan Perempuan yang setiap tahunnya pada tanggal 8 maret mengeluarkan catatan tahunan (CATAHU) untuk memperingati Hari Perempuan Internasional dengan melakukan pemaparan realita secara umum terkait bagaimana bentuk kasus kekerasan yang didapatkan dan dialami oleh kaum perempuan di Indonesia. Dalam catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Perempuan juga menyajikan data statistik terkait tingkat kekerasan yang dialami oleh perempuan di Indonesia setiap tahunnya. Diketahui terdapat 299.199 kasus kekerasan yang didapatkan oleh perempuan di Indonesia ini. Sebanyak 79% merupakan kasus kekerasan di dalam rumah tangga, 20% merupakan kasus kekerasan dalam berpacaran dan sisanya adalah kasus kekerasan di ranah publik.¹ Data statistik yang tersaji di atas mengungkapkan bahwasannya kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan kebanyakan terjadi di dalam lingkungan pribadinya, dengan orang terdekat yang menjadi pelaku utama dari tindakan kekerasan tersebut. Penelitian ini memfokuskan terkait komentar ataupun pendapat orang di sekeliling perempuan terkait fisik dan penampilannya yang cenderung berkonotasi negatif serta dapat dikategorikan sebagai kekerasan secara verbal.

Peneliti mengamati fakta di lapangan, bahwasannya fenomena *body shaming* bukan lagi masalah gendut dan kurus. *Body shaming* yang dilakukan oleh individu lain sudah mulai merambah ke seluruh penampilan seorang perempuan seperti warna kulit, rambut, bahkan banyaknya jerawatpun turut mereka komentari.

¹ <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021> Diakses pada 12 oktober 2021

Fenomena *body shaming* yang didapatkan oleh perempuan merupakan ini hasil dari adanya suatu *standard* yang dikatakan ideal oleh masyarakat. Perempuan dituntut untuk dapat masuk kedalam *standard* yang telah dibuat tanpa boleh untuk mengungkapkan pendapat pribadinya. Padahal seperti yang diketahui, bahwa *standard* yang ada tersebut tidak dapat digunakan oleh keseluruhan perempuan di muka bumi ini.

Contohnya perempuan Indonesia, yang mempunyai warna kulit kuning langsung. Namun *standard* yang ada mengharuskan seorang perempuan memiliki warna kulit putih bersih tanpa adanya noda, sehingga mengakibatkan perempuan untuk mencari cara dan melakukan segala hal demi mendapatkan kulit putih yang dijadikan ideal oleh masyarakat. Apabila proses memiliki kulit putih tidak berjalan dengan seharusnya akan menyebabkan rasa keputusasaan, dikarenakan memang tidak semua perempuan bisa mendapatkan warna kulit putih walaupun telah memakai berbagai macam produk pemutih. Hal inilah yang menjadi beban dan tekanan bagi seorang perempuan. Padahal penciptaan akan suatu *standard* merupakan permainan media dalam menjajakan produk kapitalis. Media menciptakan kesan perempuan cantik seperti yang dipertunjukan di dalam cover majalah dengan tujuan untuk menjajakan produk dari kaum kapitalis semata, namun hal ini yang nantiya menyebabkan timbunya suatu *standard* di masyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil daerah Sukodono sebagai lokasi dilaksanakannya penelitian. Setelah melakukan pengamatan terlebih dahulu, peneliti melihat bahwasannya di Kecamatan Sukodono fenomena *body shaming* bukan lagi menjadi suatu hal yang buruk. Masih banyak masyarakat yang

memandang normal akan tindakan *body shaming* ini. masyarakat di daerah Kecamatan Sukodono masih tidak mengetahui bahwasannya tindakan *body shaming* ini pasti akan menimbulkan dampak bagi korban yang dikatainya. Korban akan memiliki perasaan malu, kecewa serta marah kepada apa yang dimilikinya. Perasaan tersebutlah yang nantinya akan menimbulkan sebuah tindakan implusif ataupun pemikiran yang dapat mempengaruhi kesehatan mental maupun fisik korban *body shaming*. Penghinaan fisik ini yang diawali dengan tujuan pembangunan interaksi ini akan menimbulkan bekas pada diri korban *body shaming* hingga kehidupan kedepannya. Perasaan dari korban *body shaming* tidak dianggap benar dan hanya dijadikan sebagai lelucon semata. Berdasarkan apa yang telah disampaikan di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini untuk mengetahui dampak apa saja yang ditimbulkan dari adanya fenomena *body shaming* ini. Tak hanya itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana perilaku *body shaming* hanya dijadikan sebagai sesuatu lelucon yang layak ditertawakan tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya tersebut. Pada penelitian ini juga, peneliti memperlihatkan dan menyajikan bagaimana peran suatu budaya serta media dapat mempengaruhi suatu populasi dengan begitu dalam.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan tiga rumusan masalah terkait fenomena yang dijadikan sebagai objek penelitian . Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kekerasan terhadap perempuan melalui *body shaming* itu dilakukan?
2. Bagaimana dampak *body shaming* kepada perempuan yang menjadi korban?
3. Bagaimana upaya perlawanan perempuan di saat mendapatkan tindakan *body shaming*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggalih dan memahami:

1. Pengalaman kekerasan korban disaat mendapatkan tindakan *body shaming*.
2. Dampak apa saja yang di rasakan oleh korban setelah mendapatkan perilaku *body shaming*.
3. Upaya perlawanan yang dilakukan oleh korban di saat mendapatkan perilaku *body shaming*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentunya diharapkan ada sebuah manfaat yang didapatkan. Sehingga manfaat dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk mencabar teori teori feminisme interseksionalitas Crenshaw yang menyatakan bahwasanya masih sangat jarang masyarakat melihat dan menilai seorang perempuan dari segala sudut pandang. Mereka hanya menjadikan seorang perempuan sebagai objek visualnya, tanpa mau menyadari bahwa seorang perempuan juga pasti memiliki potensi, kemampuan bahkan kepribadian yang berbeda-beda. Tidak seharusnya seorang individu atau kelompok masyarakat menilai perempuan dengan satu titik saja. Bahwa tindakan *body shaming* sama halnya dengan tindakan perundungan yang merupakan kekerasan verbal kepada sesama individu lain.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis yakni dapat memberikan sebuah pengalaman baru di dalam melakukan observasi dengan turun ke lapangan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat, serta penulis dapat mengembangkan kemampuan di dalam menulis dan melakukan sebuah penelitian.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat secara luas dengan memaparkan bagaimana tindakan *body shaming* sebagai sebuah bentuk perilaku kekerasan, tak hanya itu adanya penelitian ini pun diharapkan dapat mengurangi tindakan perundungan *body shaming* yang menimbulkan dampak secara mental maupun fisik untuk korban.

3. Secara Struktural

Peneliti berharap besar dengan adanya penelitian ini, agar budaya patriarki tidak lagi mempengaruhi kehidupan seorang perempuan khususnya dengan begitu dalam. Perempuan dapat menonjolkan dirinya lebih dari segi fisiknya saja. Perempuan dan laki-laki merupakan makhluk yang sama secara sosial. Mereka sama memiliki skill serta kemampuan tanpa memandang hakikat pemikiran dari sebuah kebudayaan.

4. Secara Representasional

Peneliti memiliki harapan yang besar agar media lebih berhati-hati di dalam menyampaikan sebuah informasi kepada masyarakat umum. Media harus mengerti bahwasannya ia memiliki peranan yang besar untuk mempengaruhi pola pikir, sudut pandang dari suatu kaum bahkan dapat menciptakan sebuah konstruksi sosial. Peneliti juga berharap agar seorang perempuan dapat menciptakan dirinya cantik menurut dirinya masing-masing tanpa terhalang batas dan sebuah standar.

E. DEFINISI KONSEPTUAL

Pada penelitian ini, pemberian definisi konseptual sangatlah dibutuhkan guna untuk menghindari adanya kesalahpahaman sebuah pengertian serta untuk

menyamakan arti dan makna menjadi sebuah kesatuan yang sama. Adapun berikut beberapa kata yang diperlukan penjelasan untuk mengambil arti yang sepaham:

1. *Body shaming*

Body shaming berasal dari bahasa inggris yakni *body* (tubuh) dan *shaming* (mencela, memalukan). Apabila di terjemahkan kedalam bahasa indonesia memiliki arti pencelaan fisik yang termasuk kedalam kategori tindakan perundungan. *Body shaming* juga dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan berkomentar negatif terhadap penampilan seseorang seperti gaya berpakaian, warna kulit, bentuk tubuh, dan sebagainya.²

Tindakan *body shaming* ini terjadi diawali dengan adanya obrolan yang ditujukan untuk membangun sebuah interaksi antar individu tetapi memilih topik obrolan yang selalu merujuk kepada fisik dari lawan bicaranya. Perujukan obrolan kepada lawan bicara dengan konotasi negatif dengan mengomentari fisik atau penampilan individu lain yang tidak sesuai dengan pengharapan yang telah ada. Sehingga dari hal tersebut maka diketahui bahwa obrolan yang merujuk kepada fisik dengan niatan untuk memberikan penghakiman, penghinaan, menjelekan bahkan mengejek fisik individu lain yang nantinya menimbulkan perasaan malu, marah dan sakit hati dari lawan bicaranya inilah yang dikatakan sebagai sebuah tindakan *body shaming*. Maka tidak semua obrolan yang mengarah ke fisik merupakan sebuah tindakan *body shaming*, apabila di dalam obrolan tersebut tidak ada unsur untuk mempermalukan, menghina, bahkan menjelakan fisik individu

² Tia Carpino, “*Young Women’s Perceptions and Experiences of Skinny and Fat Shaming*” (Master of Arts, Carleton University, 2017), 1

lain. Dari hal ini juga, dapat diketahui bahwasanya dalam menjalin sebuah interaksi antar individu harus mengedepankan norma serta etika.

Fenomena *body shaming* erat keberadaanya dengan lingkungan di sekitar kita. Siapa saja bisa menjadi korban *body shaming* dan siapa saja juga dapat menjadi pelaku *body shaming* tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, jabatan, kekuasaan, harta, dan hal sebagainya. Namun jika melihat data yang ada, perempuan menjadi kaum yang rentan mendapatkan tindakan *body shaming*. Hal ini dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi diri seorang perempuan itu sendiri yang selalu mengikuti diri seorang perempuan. Pelaku *body shaming* yang menghantui diri seorang perempuan ini tidak selalu seorang laki-laki saja tetapi kaum perempuan pun seringkali turut ikut menghina fisik perempuan lain. Sehingga dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pelaku tindakan *body shaming* yang dialami oleh diri seorang perempuan dikelompokkan menjadi dua jenis yakni orang terdekat dan orang asing yang ada dalam kehidupan perempuan tersebut.

Banyak faktor yang menjadikan seorang perempuan menjadi kaum yang rentan akan tindakan *body shaming*. Salah satu faktornya yakni masih banyaknya masyarakat yang memandang kaum perempuan berdasarkan secara objektif dan hadirnya standar yang jelas mempengaruhi bahkan membenarkan konstruksi yang gamang. Pada penelitian ini, peneliti memilih subjek penelitian yakni kaum perempuan. Hal ini dikarenakan kaum perempuan merupakan kaum yang dianggap inferior serta memiliki tingkat rentan akan tindakan *body shaming*. Dalam penelitian ini juga ditemukan pola tindakan *body shaming* yakni sebagai berikut:

gambar 1



2. Perilaku Kekerasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau yang sering disebut dengan KBBI, perilaku adalah sebuah reaksi terhadap rangsangan dari dalam maupun luar.

³ Notoatmodjo mengatakan bahwa perilaku adalah sebuah respon individu terhadap *stimulus* atau rangsangan yang diberikan oleh individu lain, lingkungan.

Rangsangan yang diberikan dapat berasal dari dalam ataupun diri seorang individu itu sendiri.⁴ Sedangkan arti dari kekerasan menurut KBBI yakni upaya individu atau

³ "Hasil Pencarian - KBBI Daring," 1, accessed October 16, 2021, 13.36, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku>.

⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu perilaku kesehatan*, Cetakan 1 (Jakarta: Rineka cipta, 2010), 35

sebuah kelompok untuk menyakini, mencederai, merusak, menyebabkan kematian individu atau kelompok lain.⁵

Kekerasan juga diartikan sebagai suatu tindakan yang merugikan individu atau kelompok lain, seta dapat melukai dan merusak fisik maupun kejiwaan pihak yang disakiti.⁶ Dari pernyataan di atas dapat ditarik garis besar bahwasannya, perilaku kekerasan adalah sebuah perilaku individu yang menimbulkan kerugian bagi individu lain. Perilaku kekerasan dapat berasal dari *stimulus* yang dihasilkan oleh luar diri individu atau hasil dari perasaan emosional individu itu sendiri. Perilaku ini biasanya timbul dikarenakan individu tidak dapat mengontrol *stimulus* yang didapatkannya, sehingga berakhir dengan menyebabkan kerugian untuk individu lain. Perilaku kekerasan kepada perempuan dibedakan menjadi beberapa bentuk yakni kekerasan seksual yang mana perempuan sebagai korban dilecehkan secara verbal maupun tindakan oleh pelaku pelecehan. Kemudian ada kekerasan fisik yang melukai fisik dari seseorang perempuan dan kekerasan psikis yang mana menyerang psikis dari korban, kekerasan psikis ini juga disebut sebagai kekerasan verbal.⁷

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pada bab I akan dipaparkan beberapa sub-bab seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual dan sistematika

⁵ "Hasil Pencarian - KBBI Daring," accessed October 16, 2021, 13.45, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kekerasan>.

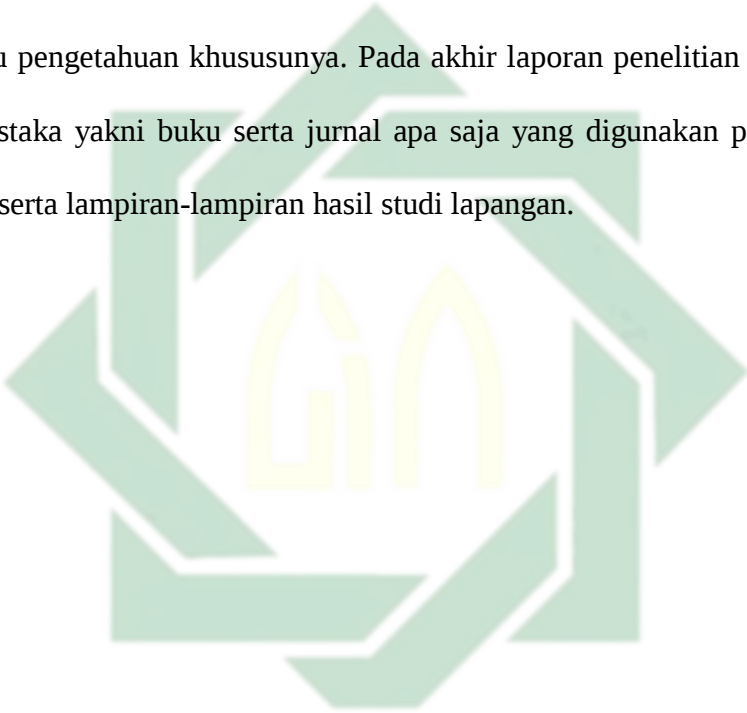
⁶ Wahyuni, Indri Lestari, "Bentuk Kekerasan dan Dampak Kekerasan Perempuan yang Tergambar dalam Novel *Room Karya Emma Donoghue*," Jurnal Basataka 1, no. 2 (December 30, 2018), 21

⁷ Ibid, 25

pembahasan. Pemaparan sub-bab dalam bab awal tersebut berguna untuk mengetahui fokus serta pokok permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Tak hanya itu pada bab ini juga akan dibahas terkait sistematika pembahasan sehingga nantinya pembaca akan mengerti terkait alur dari kepenulisan yang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya pada bab 2 yakni bab kajian teoritik, yang mana akan dipaparkan terkait penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang saat ini sedang peneliti lakukan. Kemudian akan menjelaskan terkait teori yang relevan dengan penelitian ini, serta membahas terkait tema-tema yang relevan dengan penelitian ini sehingga pembaca dapat mengerti terkait alur pembahasan dari fokus penelitian.

Pada bab 3 ini, berisi terkait metode penelitian apa yang digunakan oleh peneliti. Peneliti juga menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan subjek yakni perempuan yang berusia 20 hingga 25 tahun dan yang memiliki pengalaman terkait fenomena *body shaming*. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan data secara akurat dari korban *body shaming*. Dalam bab ini juga dijelaskan bahwasannya peneliti memilih daerah Sukodono Kabupaten Surabaya sebagai lokasi penelitian dikarenakan peneliti melihat banyaknya fenomena *body shaming* yang dialami oleh korban di daerah tersebut. Dan peneliti memutuskan untuk menggunakan estimasi waktu penelitian yakni 2 bulan. Selanjutnya pada bab 4 yakni bab pembahasan akan dipaparkan terkait data hasil observasi, dokumentasi serta wawancara yang diperoleh oleh peneliti saat melakukan penelitian terjun langsung ke lapangan. Dan pada bab terakhir yang merupakan bab bagian penutup. Peneliti akan memberikan kesimpulan terkait penelitian yang telah dilakukannya,

kesimpulan yang diambil oleh peneliti merupakan perolehan dari analisa data serta amaan peneliti selama berada di lapangan, serta adanya saran terbuka untuk penelitian berikutnya apabila melakukan peneliti dengan keterkaitan judul. Hal ini dimaksudkan agar penelitian terkait *body shaming* dapat disempurnakan oleh peneliti berikutnya, sehingga menghasilkan sebuah keteraturan untuk masyarakat serta ilmu pengetahuan khususnya. Pada akhir laporan penelitian akan disajikan daftar pustaka yakni buku serta jurnal apa saja yang digunakan peneliti sebagai referensi serta lampiran-lampiran hasil studi lapangan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. PENELITIAN TERDAHULU

Pada bagian penelitian terdahulu ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul **“Fenomena *Body shaming* Sebagai Bentuk Perilaku Kekerasan Kepada Perempuan”**. Hal ini dilakukan sebagai sebuah rujukan atau referensi juga untuk menghindari kesamaan pembahasan, berikut adalah beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fitria Anjelita Sirait, dengan NPM.1503110180. Mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi kepeminatan Jurnalistik Universitas Muhamadiyah Sumatra Utara Medan 2019. Fitria menulis skripsi dengan judul **“Presepsi Masyarakat Tentang *Body shaming* di Media Sosial”**. Hasil dari penelitian ini yakni dapat membuktikan bahwa setiap perempuan pasti pernah mendapatkan pengalaman *body shaming*, Namun dampak yang dihasilkan setiap perempuan akan berbeda-beda dikarenakan perbedaan respon dari masing-masing individu.

Persamaan: Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ftria dengan peneliti yakni sama sama menggunakan tema fenomena *body shaming*..

Perbedaan: Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Fitria dengan peneliti adalah perbedaan pada konteks penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria ingin mengetahui bagaimana pandangan masyarakat

dengan adanya fenomena *body shaming* yang sangat marak terjadi di media sosial. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni ingin mengungkapkan fakta bahwa fenomena *body shaming* yang kerap kali terjadi kepada kaum perempuan ini sama halnya dengan bentuk perilaku kekerasan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Hartiningtyah dengan NIM. E21215062.

Mahasiswi program studi Aqidah dan Filsafat Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya 2020 dengan **judul “Moralitas Netizen Dalam Kasus *Body shaming* di Media Sosial”**. Penelitian ini memaparkan terkait bagaimana moralitas *netizen* dalam berkomentar di media sosial. *Netizen* kerap kali memberikan komentar terkait unggahan individu lain. Komentar yang diberikan selalu berkulat di ranah penampilan. Pemberian komentar ini cenderung berkonotasi negatif, dengan memberikan standard untuk individu bahwasannya penampilan harus seperti ini.

Persamaan: Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hartiningtyah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan *body shaming* sebagai tema kajiannya. Adanya standard kecantikan yang membuat perempuan memiliki kewajiban untuk memvisualisasikan dirinya menjadi sama dengan standard yang ada.

Perbedaan: Perbedaan penelitian ini yakni penelitian ini lebih membahas terkait bagaimana kasus *body shaming* yang terjadi di media sosial. Kolom komentar di media sosial yang awalnya untuk interaksi positif beralih sebagai ajang unjuk komentar terkait visual semata yang ditampilkan oleh

pengguna. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengulik tentang fenomena *body shaming* bukan lagi sebagai kasus komentar negatif tetapi sudah menjadi sebuah bentuk perilaku kekerasan verbal yang memberikan dampak tertentu bagi korban *body shaming*.

3. Jurnal penelitian berjudul **“Pengaruh Cyberbullying Body shaming Pada Media Sosial Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Perempuan Karir di Pekanbaru”**. Penelitian ini dilakukan oleh Dela Geofani, mahasiswa program studi Ilmu Politik Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Universitas Riau. Jurnal penelitian ini merupakan edisi II Juli- Desember 2019 dengan Vol.6. Penelitian ini membahas terkait perundungan *body shaming* di jejaring sosial. Dela Geofani mengungkapkan bahwasannya perundungan *body shaming* dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri perempuan karir.

Persamaan: Persamaan penelitian Dela Geofani dengan peneliti adalah menggunakan tema yang sama yakni *body shaming* dengan konsentrasi subjek penelitian yakni kaum perempuan.

Perbedaan: Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dela Geofani dengan peneliti yakni penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teori stimulus respon di dalam menjawab rumusan permasalahan. Dela Geofani menemukan fakta bahwa *cyberbullying body shaming* di media sosial sangat mempengaruhi kepercayaan diri perempuan karir di Pekanbaru. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menitikberatkan fokus penelitiannya kepada fenomena *body shaming* yang

terjadi di masyarakat merupakan hasil dari adanya budaya patriarki dengan ditambah penciptaan konstruksi sosial oleh media. Hal inilah yang menjadikan perempuan hanya dipandang sebagai objek bukan sebagai subjek yang memiliki nilai identitas diri. Fenomena *body shaming* sudah menjadi suatu perundungan yang masuk kategori kekerasan verbal.

B. KAJIAN PUSTAKA

A. Perempuan sebagai Sebuah Objek dalam Pandangan Budaya Patriarki

Budaya patriarki berawal dari adanya konsep paternalisme yang merupakan tindakan dominasi kekuasaan. Paternalisme meyakini bahwasannya laki-laki adalah sebuah lambang kepemimpinan.⁸ Konsep paternalisme ini mengatakan bahwasannya suatu keluarga akan berjalan sesuai fungsinya apabila ada lambang “bapak” di dalamnya sebagai kepala keluarga. Konsep ini meyakini bahwa laki-laki merupakan kasta dengan kedudukan tertinggi dalam segala aspek kehidupan. Konsep paternalisme inilah yang kemudian diaplikasikan dalam sistem patriarki, yang mana patriarki sendiri adalah sebuah istilah untuk menggambarkan peran laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di dalam sistem sosial. Sistem sosial patriarki ini berkembang pesat di Indonesia hingga menjadi sebuah budaya.

Budaya patriarki ini menganggap bahwasannya laki-laki adalah makhluk *superior* dan perempuan adalah makhluk *inferior*. Budaya patriarki juga memiliki keyakinan yakni kaum laki-laki adalah kaum tertinggi dalam segala aspek

⁸ Israpil Israpil, “Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya),” PUSAKA 5, no. 2 (November 19, 2017): 142.

kehidupan dibandingkan kaum perempuan.⁹ Dalam budaya ini, laki-laki dipandang sebagai sosok pekerja keras, kuat, butuh penghargaan, berani, berwibawa, lugas serta memiliki komitmen yang tinggi. Sedangkan sosok perempuan dipandang sebagai kaum yang lemah, telaten, indah, senang mempersolek diri serta senang dipuji. Menurut budaya patriarki karakter serta sifat laki-laki dan perempuan yang berbeda inilah yang kemudian menjadi penentu adanya kasta superior dan inferior diantara keduanya. Karena sifat perempuan yang seperti itulah, sehingga kaum patriarki melihat dan memposisikan perempuan sebagai objek pendamping subjek bukan sebagai subjek akan dirinya sendiri. Seringkali perempuan hanya dipandang dari sudut fisik atau visualnya, tanpa memberi kesempatan untuk melihat perempuan sebagai subjek yang memiliki kemampuan. Kaum patriarki meyakini perempuan terlahir dengan visual yang indah, sehingga hal itulah yang menjadi nilai dari sosok perempuan itu sendiri. Tak hanya itu, budaya patriarki juga meyakini bahwa sosok perempuan terlahir dengan kodrat untuk menjadi pendamping kaum laki-laki.¹⁰ Hal ini mempunyai makna yakni kaum perempuan tidak memiliki kebebasan dengan nilai yang dimiliki dirinya, mereka tidak bisa mengembangkan apa yang mereka inginkan dan selalu berpijak pada kaum laki-laki seolah-olah perempuan tidak memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri.

Adanya pandangan budaya patriarki yang melihat perempuan sebagai objek ini, tanpa sadar menanamkan pengalaman turun temurun untuk sosok perempuan itu sendiri. Ia merasa selama hidupnya hanya terbelenggu dengan apa yang harusnya

⁹ Ibid, 146.

¹⁰ Ibid, 143-144.

dikerjakan. Perempuan terjebak pada suatu pemikiran budaya patriarki sehingga tidak bisa mengembangkan dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan budaya patriarki yang dikembangkan akan secara turun menurun membentuk pola pemikiran, sikap, perilaku, bahkan peran juga status untuk masing-masing kaum.¹¹ Perempuan lebih berfokus kepada fisik atau visualnya agar ia merasa diterima oleh lingkungan sekitarnya, seolah-olah perempuan hanya memiliki visual sebagai nilai akan dirinya, kemampuan dan nilai dalam diri perempuan tidak lagi menjadi hal yang dipandang. Perempuan hanya dipandang sebagai sebuah pendamping yang tidak memiliki peran besar apabila ia menghilang. Budaya patriarki melihat seorang perempuan sebagai sebuah objek dalam kehidupan, dengan peran terpenting dipegang oleh kaum laki-laki dalam segala aspek kehidupan.

B. Peran Media dalam Membentuk *Statment* Cantik

Apabila masyarakat di berikan sebuah pertanyaan terkait definisi cantik seperti apa yang ada di bayangan mereka, otomatis mereka akan mendeskripsikan arti cantik yakni berupa bentuk fisik seperti hal nya berkulit putih, berambut lebat dan indah, berwajah mulus, berbadan langsing dan hal visual lainnya. Jawaban yang diberikan oleh masyarakat ini melihat sosok perempuan hanya dari visualnya saja, tanpa menilai kepribadian serta kemampuan dalam diri perempuan itu sendiri. Pola pikir masyarakat yang kemudian membentuk *statment* yang dikatakan umum tersebut tak luput dari campur tangan media sebagai aktor yang berperan. Hal ini dikarenakan, media merupakan alat penyampaian informasi terbesar untuk

¹¹ Israpil Israpil, "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)," PUSAKA 5, no. 2 (November 19, 2017): 146.

masyarakat di masa kini. Media menyampaikan informasi menggunakan bahasa sebagai perantara untuk menginterpretasikan makna apa yang sekiranya akan disampaikan kepada pembaca atau pemirsah.¹²

Penyampaian makna yang dilakukan oleh media tak semata-mata bersifat originil dengan mengedepankan informasi nyata, tetapi juga tak luput ditunggangi oleh kaum kapitalis sebagai dalang dari terciptanya statement cantik di masyarakat. Media membiarkan dirinya ditunggangi oleh kaum kapitalis dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan komersil yang lebih menjanjikan. Media juga berpihak kepada masyarakat dengan membagikan informasi, hiburan serta berita untuk masyarakat tetapi informasi tersebut telah diolah sedekemian mungkin sehingga menghasilkan arah pemberitaan dengan dua sisi yang berbeda yakni yang memberi citra buruk kepada objek dan memberikan citra baik kepada objek.¹³ Dari hal ini, kita menyadari bahwa media dapat memberikan suatu informasi baik menjadi tidak baik ataupun sebaliknya di dalam penyampaianannya, dan tentu dengan melihat hal tersebut keberpihakan media kepada masyarakat bukan lagi suatu keberpihakan nyata tetapi hanya semu belakang. Media hanya membutuhkan masyarakat untuk kepentingan rating atau penjualan informasi yang pada ujungnya untung menguntungkan kaum kapitalis. Sehingga dapat dikatakan mengkontruksian yang dibuat oleh media yang kemudian di konsumsi oleh masyarakat juga ada campur tangan kaum kapitalis sebagai tokoh pemegang kendali.

¹² Nelly Marlianti and Ade Suryani, "*Representasi Tubuh Perempuan Dalam Rubrik Kecantikan Di Majalah Femina Edisi Mei 2011*," Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul Jalan Arjuna Utara Tol Komang Kebun Jeruk, Jakarta 9 (n.d.), 68.

¹³ Zakaria Siregar, "*SOCIAL CONSTRUCTION OF MASS MEDIA (KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA)*," preprint (INA-Rxiv, May 3, 2018), 98

Pada awalnya media akan membangun ikatan dengan masyarakat melalui iklan, ataupun foto-foto tersebut dengan memberikan slogan terhadap produk kecantikan yang akan mereka pasarkan. Sampai pada suatu titik produk yang di pasarkan oleh media menjadi suatu produk sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat masa kini. Dapat dikatakan pada tahap awal ini media menitik fokuskan kontennya kepada bagaimana mereka menyampaikan pesan dan berinteraksi dengan masyarakat menggunakan iklan-iklan produk yang mereka pasarkan, sehingga masyarakat akan membeli produk tersebut dan menganggap bahwa produk tersebut merupakan kebutuha primer nya. Tahapan kedua, media akan mulai menyebarluaskan opini sosial dari sebuah produk di masyarakat sehingga akan menjadi suatu wacana publik di masyarakat. Pada tahapan kedua ini, media akan memvisualkan produk mereka dengan tokoh-tokoh *imagine* masyarakat yang apabila diaplikasikan tidak sesuai untuk setiap bagian daerah. Seperti contohnya produk *body lation*, media akan memvisualkan produk tersebut dengan tokoh yang terlahir dan mempunyai kulit putih. Hal ini tentunya jika menjadi sebuah wacana akan menimbulkan suatu *standard* kecantikan yang tidak sesuai apabila diaplikasikan untuk daerah yang memang mempunyai ciri khas kulit berwarna kuning langsung seperti di Indonesia ini sendiri. Atau iklan *shampo* yang akan memvisualkan produk mereka dengan sosok perempuan berambut lurus hitam lebat yang indah, tentu hal ini juga tidak sesuai apabila diaplikasikan kepada perempuan yang terlahir dengan rambut tidak lurus. Pada tahapan terakhir yakni, tahap dimana masyarakat mulai mengidentifikasi dirinya apakah sesuai dengan *standard* kecantikan yang telah terbentuk. Masyarakat mulai menempatkan diri mereka

ataupun mulai memandang dan menilai perempuan di sekeliling mereka mana saja yang sesuai dan tidak sesuai dengan standard yang telah terbentuk tersebut.¹⁴

Tentu saja hal tersebut akan menimbulkan sikap rasis kepada individu lain yang menurut mereka tidak sesuai dengan *standard* kecantikan yang telah terbentuk. Sikap rasis tersebut dikatakan juga sebagai suatu tindakan *body shaming* yang masuk kedalam kategori kekerasan secara verbal kepada perempuan. Masyarakat mulai melakukan *judgment* kepada individu yang tidak sesuai dengan melontarkan komentar-komentar, seperti “*kulitnya dekil banget, gak pernah dirawat ya*” “*gendut banget pasti makannya banyak*” “*rambutnya kenapa gimbal, gak pernah keramas ya*” “*mukanya jerawat banget, gak pernah skincarean ya*” dan komentar lainnya yang tanpa sadar menyudutkan individu tersebut dan merupakan tindakan *body shaming*.

C. Timbulnya Perilaku Kekerasan Akibat *Body shaming*

Seperti yang telah dipaparkan pada definisi konseptual, bahwasannya *body shaming* pada zaman kini sudah menjadi sebuah fenomena. Tindakan *body shaming* ini sama hal nya dengan tindakan *bullying* secara verbal. Seseorang yang menghina, merendahkan, mengejek fisik ataupun visual dari individu lainnya yang menurut mereka tidak sesuai dengan *standard* yang telah dibentuk merupakan suatu tindakan *body shaming*. Tindakan *body shaming* ini diawali dengan memberikan komentar yang buruk terhadap fisik individu lain, ada beberapa penyebab kenapa pelaku *body shaming* berkomentar terkait fisik individu lain. Berawal dari basa-basi

¹⁴ Zakaria Siregar, “*SOCIAL CONSTRUCTION OF MASS MEDIA (KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA)*,” preprint (INA-Rxiv, May 3, 2018), 96

semata, atau ketidak sengajaan mengomentari fisik dikarenakan lama tak bertemu hingga dengan niatan mengejek atau menghina fisik individu lain. Hal diatas merupakan beberapa penyebab seseorang melakukan tindakan *body shaming*. Dari semua penyebab diatas, tidak ada yang dibenarkan untuk memberikan komentar buruk terhadap fisik seseorang. Dikarenakan kita tidak pernah mengetahui usaha apa yang telah dilakukan individu untuk melakukan sesuatu agar tampak sama dengan standard yang ada.

Tindakan *body shaming* ini dapat menyebabkan kecemasan, menurunnya rasa kepercayaan diri, tertutupnya diri individu dari lingkungannya, gangguan makan, hingga menyebabkan depresi yang berujung kepada kematian. Dari beberapa faktor timbulnya *body shaming* yang menyebabkan dampak bagi mental individu yang berujung mencelakakan fisik individu lain. Sehingga tindakan *body shaming* di kategorikan sebagai kekerasan secara verbal.

Tindakan *body shaming* yang di dapatkan oleh individu lain, menyebabkan perasaan tidak nyaman, sakit hati, *insecure* terhadap dirinya sendiri. Hal ini tentunya akan berdampak pada segala aspek kehidupan dari korban *body shaming*. Sehingga dapat dikatakan tindakan *body shaming* merupakan suatu tindakan kekerasan secara verbal yang mana tindakan kekerasan yang melukai perasaan individu lain. Kekerasan secara verbal ini umumnya menyerang psikis atau mental dari individu lain, namun dapat memungkinkan kekerasan secara fisik apabila hal tersebut dirasakan terus menerus oleh individu. Kekerasan verbal ini diatur oleh negara di dalam UU KDRT No.23 tahun 2004 pasal 7 yang mana menyebutkan bahwa semua perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya

diri, kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya hingga menimbulkan penderitaan psikis berat pada seseorang.¹⁵ Dari hal tersebut dapat diketahui bahwasannya kekerasan verbal sangatlah dilarang. Walaupun memang tidak menyakiti fisik individu secara langsung tetapi tindakan tersebut dapat menyebabkan depresi hingga tindakan bunuh diri individu. sehingga dapat disimpulkan bahwasannya tindakan *body shaming* sama halnya dengan tindakan kekerasan secara verbal yang akan memberikan berbagai macam dampak bagi psikis individu hingga fisik individu itu sendiri apabila tindakan *body shaming* dilakukan secara terus menerus.

C. TEORI INTERSEKSIONALITAS CRENSHAW

Feminisme merupakan gerakan yang menginginkan kesetaraan, gerakan ini berbicara mengenai pengalaman juga ranah sosial atau publik dari perspektif perempuan yang kerap kali mendapatkan perilaku berbeda. Ryan berpendapat bahwa feminisme merupakan gerakan untuk mendapatkan hak serta identitas asli perempuan, keinginan akan suatu kebebasan di dalam aspek kehidupan seorang perempuan.¹⁶ Gerakan feminisme ini mengemukakan beragam teori dalam menyuarakan pendapatnya, salah satunya ialah teori feminisme interseksionalitas. Interseksionalitas sendiri merupakan sebuah istilah yang dikemukakan pertama kali oleh Crenshaw pada tahun 1988 saat menceritakan pengalaman diskriminasi perempuan berkulit hitam di depan publik. Crenshaw memberikan ungkapan secara

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 *Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, 5.

¹⁶ Barbara Ryan, *Feminism and the Women's Movement: Dynamics of Change in Social Movement Ideology, and Activism, Perspectives on Gender* (New York: Routledge, 1992), 2.

tersirat bahwasannya ada suatu hal yang dijadikan sebagai objek dari produk baru para kalangan atas, mereka memberdayakan orang-orang yang mengalami perasaan ketidakadilan dalam kehidupan mereka dan tidak memultidimensikan aslinya.¹⁷ Memultidimensikan disini dapat diartikan bahwasannya masih sangat jarang sekali masyarakat yang melihat dan menilai seorang perempuan dari segala sudut pandang. Mereka hanya terpaksa untuk menjadikan seorang perempuan sebagai objek visualnya semata, tanpa mau menyadari bahwa seorang perempuan juga pasti memiliki potensi, kemampuan bahkan kepribadian yang berbeda-beda pula sehingga tak seharusnya seorang individu atau kelompok masyarakat menilai perempuan dengan satu titik saja.

Crenshaw juga menganalogikan bahwa diskriminasi yang dirasakan oleh perempuan seperti perjalanan di perempatan yang memungkinkan untuk datang serta pergi dari berbagai titik perempatan.¹⁸ Analogi tersebut dapat diartikan bahwa diskriminasi perempuan datang dari segala arah. Perjalanan perempuan di perempatan tersebut dianalogikan sebagai posisi perempuan yang apabila terjadi sebuah kecelakaan akan memberikan dampak untuk kendaraan lainnya dari segala penjuru perempatan. Hal ini lah yang akan dirasakan oleh seorang perempuan apabila ia mendapatkan sikap diskriminasi dari individu lain terkait fisik atau penampilan yang dimilikinya, sikap diskriminasi tersebut akan menimbulkan luka yang dampaknya tidak hanya untuk perempuan tersebut tetapi juga individu lain

¹⁷ Myra Marx Ferree, *Intersectionality as Theory and Practice*, (American: Sociological Association 2018), 129

¹⁸ Mustaqim, Andika Hendra. "Ketertindasan Dan Perlawanan Perempuan: Interseksionalitas pada Cerpen 'Pohon Api' Karya Oka Rusmini." *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 8, no. 1 (July 31, 2018), 71.

yang mengelilingi perempuan tersebut. Teori ini juga menjelaskan bahwa perempuan kerap kali merasakan perasaan tertindas dari segala aspek. Ketertindasan perempuan di ranah rumah tangganya, deskriminasi perempuan pada ranah publiknya, bahkan perasaan akan tertindas perempuan pada kehidupan sosialnya. Perempuan seperti tidak memiliki hak untuk berdiri di bawah kaki nya sendiri, banyak sekali tekanan yang mengintai setiap langkah seorang perempuan. Teori Interseksionalitas yang dikemukakan oleh Crenshaw ini dibagi lagi menjadi 2 bagian yakni¹⁹ :

1. Interseksionalitas Struktural

Teori interseksionalitas struktural ini berarti adanya penindasan atau diskriminasi yang di dapatkan oleh perempuan secara turun temurun. Penindasan dan diskriminasi dalam lingkup domestik ataupun kehidupan sosial seorang perempuan. Teori interseksionalitas struktural merupakan ungkapan Crenshaw bahwasannya perempuan menghadapi ketertindasan mereka dalam segala aspek kehidupannya, hal ini juga berkaitan dengan adanya penindasan struktural yang ikut turut menjelaskan bahwasannya ada ketidaksetaraan yang dialami oleh kaum perempuan. Ketidaksetaraan ini berawal dari pengalaman serta perasaan dalam diri perempuan akibat dari perilaku penindasan yang pernah di alaminya. Interseksionalitas struktural seakan ingin mengungkapkan bahwasannya perempuan merupakan sosok yang kerap sekali mengalami penindasan dan

¹⁹ Mustaqim, Andika Hendra. "Ketertindasan Dan Perlawanan Perempuan: Interseksionalitas pada Cerpen 'Pohon Api' Karya Oka Rusmini." *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 8, no. 1 (July 31, 2018), 71.

kekerasan. Hal ini tak luput dari kenyataan bahwa budaya patriarki masih menjadi bagian dari adanya penindasan yang dialami oleh perempuan.

Budaya patriarki menciptakan suatu pemikiran adanya perbedaan strata antara pria dengan perempuan. Sosok pria dianggap memiliki kemampuan super di dalam segala aspek kehidupan, kekuatan dominan pria ini seakan-akan tidak terbatas sehingga dengan mudahnya mereka memandang sebelah sosok perempuan yang hanya dianggap sebagai individu lemah tanpa daya. Budaya patriarki juga yang menciptakan pemikiran bahwa perempuan hidup hanya untuk lingkungan rumah tangga tanpa memberi kesempatan perempuan untuk membuktikan kemampuannya di ranah publik. Budaya patriarki tidak melihat perempuan sebagai sosok identitas diri perempuan sesungguhnya, tetapi hanya memandang seorang perempuan sebagai sebuah objek visual semata. Perempuan dilihat sebagai objek bukan sebagai sebuah subjek yang memiliki hak juga identitas. Perempuan dianggap memiliki keindahan visual yang bebas untuk dilihat, diberikan pendapat, bahkan dievaluasi oleh banyak pihak jika visual yang mereka lihat tidak sesuai dengan preferensinya.²⁰ Hal inilah yang akan menjadi dasar pengalaman seorang perempuan mengapa seringkali menjadikan dirinya sendiri sebagai sebuah objek. Masih banyaknya pemikiran dari diri perempuan itu sendiri yang merasa bahwa kehidupannya hanya berputar pada objek visual semaa, perempuan masih menganggap bahwa ketersediaan akses di ranah publik untk dirinya akan mudah jika visual yang mereka tampilkan sama akan preferensi masyarakat.

²⁰ Evans, M.A, *Unattainable Beauty: An analysis of the Role of Body Shame and Self Objectification in Hopelessness Depression among College-Age Women*, (Boston: University of Massachusetts Boston, 2010), 2.

2. Interseksionalitas Representasional

Teori interseksionalitas representasional ini berawal dari adanya suatu budaya populer yang tanpa sadar membentuk citra diri seorang perempuan. Citra diri yang terbentuk ini tanpa sadar akan menghilangkan nilai identitas asli dari seorang perempuan itu sendiri. Media memiliki peran yang besar di dalam membentuk citra diri seorang perempuan. Media menampilkan sosok-sosok yang dikatakan cantik, dengan menampilkan sosok-sosok perempuan yang memiliki standard tertentu tanpa sadar menciptakan sebuah konstruksi sosial. Namun media disini hanya sebagai suatu alat dan bukan dalang utama dalam menciptakan konstruksi sosial ini. Dalang utama dari penciptaan konstruksi ini adalah kaum kapitalis. Media hanya dijadikan sebuah alat yang mempunyai sifat efektif serta efisien dan diyakini dapat memberikan dampak secara langsung kepada masyarakat.

Interseksionalitas struktural dan interseksionalitas representasional adalah bagian dari teori interseksionalitas ini seperti menjelaskan bahwasannya diskriminasi yang dialami oleh seorang perempuan tak lepas dari kedua faktor yang selalu mengikutinya, yakni faktor struktural yang merupakan budaya patriarki dan faktor representasional yaitu upaya media dalam membentuk suatu citra untuk diri seorang perempuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa teori interseksionalitas ini tidak hanya menjelaskan tentang diskriminasi saja, tetapi juga menjelaskan terkait identitas perempuan yang ditentukan oleh suatu konstruksi sosial.²¹ Konstruksi sosial memiliki kontribusi yang besar di dalam menciptakan stigma, kebijakan, bahkan

²¹ Crenshaw, Kimberle, *Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics*, (University of Chicago: Legal Forum, 1989), 167

di dalam menyamaratakan pola pikir masyarakat. Perempuan seakan tidak memiliki identitas aslinya, Hal ini dikarenakan konstruksi sosial telah mempengaruhi aspek kehidupan dengan skala kecil maupun besar. Pada penelitian ini konstruksi sosial di ciptakan oleh media ini memunculkan suatu stigma atau wacana terlebih dahulu sebelum terbentuknya citra diri seorang perempuan yang pada dasarnya hanya ilusi media saja. Media menciptakan adanya standard khusus untuk diri seorang perempuan, yang mana standard tersebut wajib untuk mereka terapkan pada dirinya sendiri. Standard yang menjadikan dirinya diterima di ranah publik sebagai seorang perempuan.

Teori interseksionalitas dipilih oleh peneliti, dikarenakan teori ini tidak hanya menjelaskan tentang permasalahan diskriminasi serta ketidaksetaraan yang dialami oleh perempuan. Tetapi teori ini juga mengungkapkan faktor-faktor yang menjadi penyebab adanya suatu ketidaksetaraan dan diskriminasi tersebut pada kaum perempuan. Teori interseksionalitas meyakini bahwa semua hal yang mengikuti diri dari seorang perempuan menjadi penyebab adanya penindasan yang berujung menjadi perilaku kekerasan. Konstruksi sosial yang di ciptakan oleh media serta budaya patriarki adalah faktor mengapa penindasan dan kekerasan selalu mengikuti sosok perempuan. Budaya patriarki menganggap perempuan hanya sekedar objek visual yang berhak ditonton dan dievaluasi. Sedangkan konstruksi sosial menciptakan suatu standard untuk diri perempuan, bahwa sosok perempuan dikatakan sebagai seorang perempuan apabila mengikuti preferensi standard masyarakat. Padahal seperti yang diketahui, preferensi standard masyarakat adalah suatu konstruksi sosial yang merupakan hasil cipta karya media dan tak luput dari

campur tangan pengaruh kaum kapitalis. Fenomena *body shaming* yang dialami oleh kaum perempuan ini menjadi titik balik seorang perempuan akan rentannya masyarakat dalam melihat perempuan yang hanya dijadikan sebagai sebuah objek visual semata. Hal ini juga menjadikan sosok perempuan semakin tidak mengerti akan nilai dalam dirinya sendiri, serta hanya menganggap bahwa penampilan fisik lah yang akan menjadi tolak ukur untuk nilai dari dirinya sendiri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berusaha mengungkap makna subyektif, berupaya mencari makna, memposisikan individu sebagai pemberi makna, yang kemudian menghasilkan tindakandilandasi pengalaman.²²

Penggunaan metode penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami keadaan subjek secara terinci dan akurat seperti tingkah laku, pandangan, motivasi, ataupun pendapat subjek yang diteliti sebagai suatu keutuhan dengan perangkaian kata dan mendeskripsikannya secara ilmiah.²³ Menurut Denzin dan Lincoln bahwasannya metodologi penelitian kualitatif yakni merupakan suatu cara pengumpulan data dalam suatu latar dengan mengamati suatu fenomena yang kemudian ditafsirkannya sesuai dengan hasil dari wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.²⁴ Pada penelitian ini, pemilihan metode penelitian kualitatif dimaksudkan agar penulis dapat memahami permasalahan sosial yang diambil secara terinci dan akurat, dengan meneliti latar belakang dan keterkaitan yang sesuai dengan keadaan, situasi dan kenyataan yang dialami oleh subjek penelitian. Selain itu dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat lebih leluasa untuk

²² Isa Anshori, Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial. Halaqa: Islamic Education Journal, 2(2), 2018, 165.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 6

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metdelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

menggambarkan, mendeskripsikan serta menjelaskan suatu permasalahan sosial menggunakan rangkaian kata, dengan gambar yang dijadikan sebagai bukti.

Pendekatan fenomenologi digunakan peneliti untuk memahami pengalaman subjek secara oriental dan keseluruhan. Pendekatan fenomenologi dapat menjelaskan gejala-gejala sosial yang terkait ataupun yang menampakan diri. Kant mengatakan bahwasannya fenomena yang terlihat dan tampak dengan kesadaran itulah suatu fenomena yang dikenal oleh manusia²⁵. Menurut Martin Heidegger di dalam konsep “*Dasein*” ia memhami bahwa pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu pasti memiliki suatu makna atau arti yang khusus, pengalaman yang dialami oleh individu tidak mungkin akan dipahami keseluruhannya oleh individu lain. Sehingga jika ingin memhami suatu pengalaman yang dimiliki oleh individu lain, maka individu tersebut harus merasakan dan menempatkan dirinya berada di dalam situasi tersebut.²⁶ Tujuan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yakni untuk mengerti makna dari suatu pengalaman individu secara original dengan menempatkan diri peneliti untuk merasakan dan berada di dalam kondisi yang sama. Peneliti harus melepaskan semua asumsi dan praduganya di saat menggunakan pendekatan ini di dalam metode penelitian.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif bersumber primer dan sekunder.

²⁵ Muhsin Hariyanto, *Fenomenologi Transendental Edmund Hussrel*, (Yogyakarta: Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, 2011), 7

²⁶ Dr.J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 42

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah merupakan data yang di dapatkan langsung disaat turun lapangan. Pada penelitian ini, sumber data yang dimiliki oleh peneliti yakni berupa arsip dokumentasi terkait profil kecamatan sukodono, hasil wawancara dengan informan, catatan pribadi peneliti saat melakukan kegiatan observasi serta hasil dokumentasi sebagai pembuktian bahwasannya telah dilakukan penelitian dengan metode pendekatan fenomenologi langsung yakni disaat terjun ke lapangan.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data atau informasi yang dikumpulkan oleh peneliti. Data atau informasi yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari kajian jurnal-jurnal ilmiah nasional maupun internasional, serta buku kajian kepustakaan yang memiliki ketrkaitan dengan tema kajian penelitian.

C. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Kecamatan Sukodon Kabupaten Sidoarjo digunakan peneliti sebagai lokasi dilakukannya penelitian. Pemilihan wilayah tersebut berdasarkan pengamatan sebelumnya bahwasannya, di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur ini dikarenakan banyaknya perilaku *bodyshaming* yang dilakukan dan dianggap sebagai ajang basa-basi semata tanpa mengetahui dampak yang diberikan atas perlakuan tersebut. Sehingga hal ini tentunya akan menjadi keterkaitan dengan apa yang diteliti oleh peneliti yakni “ Fenomena *Body shaming* Sebagai Bentuk Perilaku Kekerasan Kepada Perempuan”.

Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian terkait “ Fenomena *Body shaming* Sebagai Bentuk Perilaku Kekerasan Kepada Perempuan” yakni sekitar estimasi waktu 2 bulan. Peneliti akan melaksanakan tahap-tahap dari penelitian untuk mengamati, mempelajari dan memahami terkait fenomena yang sedang diteliti. Estimasi waktu yang diperkirakan oleh peneliti dapat berubah sewaktu-waktu bergantung dengan kondisi.

D. SUBJEK PENELITIAN

Dalam penentuan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan pecahan informasi sehingga menjadi suatu rangkaian data yang akurat. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan data secara *non* acak yang berarti peneliti telah memiliki kriteria ataupun karakteristik terkait bagaimana informan yang dijadikan sebagai subjek penelitian, peneliti akan memilih informan yang dianggap memiliki pengalaman serta pengetahuan terkait dengan judul yang diteliti oleh peneliti yakni “Fenomena *Body shaming* Sebagai Sebuah Bentuk Perilaku Kekerasan Kepada Perempuan”.²⁷ Pada penelitian ini, peneliti mempunyai kriteria di dalam menentukan subjek penelitiannya. Peneliti membagi kaum perempuan menjadi 3 kelompok berdasarkan umur mereka. Hal ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku *body shaming* yang dialami oleh wanita remaja, dewasa lajang dan dewasa yang telah menikah. Dengan adanya pengklasifikasian berdasarkan umur serta status perempuan, di harapkan dapat lebih mengetahui terkait

²⁷ Endang Mulyatiningsih, *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 12

permasalahan *body shaming* di setiap generasi. Selain mengkalsifikasikan umur informan, peneliti juga menetapkan beberapa kriteria dalam menentukan subjek penelitian, yakni berikut kriteria yang telah ditentukan peneliti:

1. Kaum perempuan
2. Berusia 16-20 untuk masa remaja
3. Berusia 21-25 untuk masa dewasa lajang
4. Berusia >25 untuk perempuan telah menikah
5. Berdomisili di Kecamatan Sukodono
6. Mempunyai pengalaman *body shaming*

Dengan adanya kriteria tersebut, peneliti menjadi lebih mudah di dalam menentukan subjek penelitian dan informasi yang di dapatkan bersifat akurat. Berikut adalah tabel terkait pengklasifikasian informan berdasarkan umur serta status mereka.

Tabel 1

NO	NAMA	KLASIFIKASI UMUR			BENTUK BODY SHAMING
		16-20	21-25	>25 (MARRIAGE)	
1	ECA	20			Kulit hitam & kumis tipis
2	ITAS	20			Jerawat & terlalu kurus
3	RORO	16			Jerawat berlubang
4	ERNA	17			Rambut kusut, bercabang
5	ARNI	19			

					Wajah bulat & BB berlebih
1	ARDIN		21		Berat badan berlebih
2	ELLA		21		Lidah berteksture
3	ATUL		21		Terlalu kurus
4	ATI		22		Berat badan berlebih
5	NIRMA		23		Berat badan berlebih
6	DILLA		24		Berat badan berlebih
7	UTI		25		Gigi terlalu maju kedepan
8	MERI		25		Berat badan berlebih
1	ANTI			47	Terlalu kurus
2	TUTIK			29	Perut berglambir
3	MARLI			33	Lengan&paha besar
4	AMI			27	Jerawat
5	NIDI			28	Panggul kecil

E. TAHAPAN PENELITIAN

1. Penelitian Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti harus menyusun rancangan ataupun mempersiapkan konsep-konsep sebelum memulai sebuah penelitian. Seperti menentukan lokasi dilakukanya sebuah penelitian, dalam hal ini peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian terkait “Fenomena *Body shaming* Sebagai Sebuah Bentuk Perilaku Kekerasan Kepada Perempuan” di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo

Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Sukodono di pilih peneliti dikarenakan pada lokasi tersebut masih banyaknya masyarakat yang menyepelekan terkait fenomena *body shaming*. *Body shaming* masih dianggap sebagai suatu bahan pembicaraan tanpa memedulikan perasaan dari korban. Sehingga dari hal inilah peneliti memutuskan untuk mengambil penelitian dengan tema *body shaming* yang dilakukan di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Selain menentukan lokasi dilakukannya penelitian, peneliti juga harus mempersiapkan perizinan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar. Hal ini dikarenakan peneliti memilih ruang publik sebagai lokasi dilakukan penelitian, maka peneliti harus mempersiapkan surat perizinan dari kampus yang menandakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti merupakan kegiatan yang legal dan dilakukan dalam bidang akademis. Selain itu perizinan di sini digunakan untuk meyakinkan informan bahwa apa yang mereka sampaikan kepada peneliti tidak akan disebarluaskan oleh peneliti dan benar-benar dijadikan sebagai sumber data penelitian.²⁸

Peneliti juga harus mempersiapkan sekiranya pertanyaan apa saja yang harus diajukan kepada informan, pertanyaan yang nantinya dipersiapkan oleh peneliti bisa sebagai sebuah panduan untuk memulai kedekatan dengan informan sehingga peneliti dan informan dapat menciptakan suasana yang lebih bersahabat. Tak hanya pertanyaan, tetapi peneliti juga harus mempersiapkan perlengkapan peninjau penelitian seperti *tape recorder*, *video-cassette recorder*, kamera, buku, serta pena. Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti juga harus mengedepankan etika penelitian yang mana peneliti harus sudah mengetahui terlebih dahulu watak,

²⁸ Lexy J Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 143.

budaya, adat, serta kebiasaan informan. Tak hanya sekedar mengetahui dan mengamati saja, tetapi peneliti juga harus menghormati, dan mentaati hal-hal tersebut. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada sebuah gesekan antara peneliti dan informan yang menyebabkan ketidakmurnian data.²⁹

2. Tahap Penelitian atau Terjun Lapangan

Pada tahapan ini, peneliti mulai terjun ke lokasi penelitian untuk melakukan kegiatan observasi serta wawancara. Dalam mewawancarai informan, peneliti dapat mengamati terkait tingkah laku ataupun mimik muka informan serta mengamati latar belakang informan itu sendiri. Saat proses wawancara berlangsung, peneliti wajib membangun suasana yang bersahabat serta nyaman untuk informan. Hal ini dimaksudkan agar informan merasa nyaman di dalam bercerita dan peneliti mendapatkan data yang valid, akurat serta terperinci. Peneliti juga harus membuang segala macam sudut pandang serta opini sebelum melakukan proses wawancara, hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat lebih mudah untuk memahami pengalaman serta perasaan dari informan.

Dengan kata lain di dalam proses wawancara dan observasi, peneliti harus menjadi bagian dari informan. Namun di dalam melakukan kegiatan wawancara dan observasi peneliti tidak boleh melupakan batasan-batasan yang diperbolehkan ataupun dilarang sehingga tidak ada gesekan antara peneliti juga informan. Tak hanya batasan saja, peneliti juga harus memperhitungkan lama waktu di dalam melakukan proses wawancara dan observasi sehingga penulis tidak akan terlalu

²⁹ Ibid, 136

larut dan tenggelam di dalam kegiatan tersebut.³⁰ Tak lupa penulis juga harus mendokumentasikan kegiatan observasi serta wawancara nya sebagai lampiran bukti di dalam laporan penelitian.

3. Tahap Pengerjaan Laporan

Pada tahapan ini, peneliti telah memulai untuk melakukan pengerjaan laporan penelitian dengan data yang telah didapatkan sewaktu proses terjun lapangan. Peneliti juga akan melakukan analisa terhadap data yang didapatkan, catatan serta mengaitkannya dengan pendekatan juga teori yang relevan dengan permasalahan sosial yang diangkat oleh peneliti. Pada tahap penulisan ini, peneliti tidak boleh menambah ataupun mengurangi informasi data yang di dapatkan dari informan. Penulisan laporan juga, peneliti harus sesuai dengan sistematika penulisan sehingga nantinya data dan hasil yang dikerjakan bersifat ilmiah.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam melakukan penelitian kualitatif dibutuhkan beberapa teknik pengumpulan data sehingga peneliti akan mendapatkan suatu data yang valid serta akurat. Berikut dijelaskan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang akurat dan valid:

a. Observasi atau pengamatan

Observasi adalah suatu kegiatan mengamati objek atau subjek penelitian secara langsung, pada tahap ini peneliti akan melakukan penelitian dengan terjun langsung

³⁰ Lexy J Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989),343.

ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mengamati tingkah laku, perilaku, adat, kebiasaan hingga latar belakang objek serta subjek penelitian. Dalam aksi terjun lapangan ini peneliti akan melihat secara langsung lokasi tempat penelitian sehingga peneliti dapat langsung memetakan serta mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, dan bagaimana cara melakukan wawancara yang tepat tanpa menimbulkan kesan tidak nyaman untuk informan yang akan dimintai keterangan. Observasi di lapangan tidak hanya melakukan pengamatan saja, tetapi peneliti juga harus berinteraksi secara langsung dengan konteks penelitian. Interaksi inilah yang nantinya akan memberikan gambaran kepada peneliti terkait apa sesungguhnya konteks dari permasalahan secara tepat sasaran.³¹

Metode observasi ini juga akan membantu peneliti untuk menemukan sesuatu yang tidak diungkapkan oleh informan pada sesi wawancara. Peneliti harus peka terhadap lingkungan sekitar sehingga dapat mengerti keadaan juga perasaan informan. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui kondisi, keadaan, situasi secara langsung sehingga tidak ada keraguan terhadap sumber data yang didapatkan.³² Serta dengan melakukan kegiatan observasi peneliti dapat langsung mencatat terkait hasil dari amatan yang telah ia dapatkan di lapangan atau lokasi penelitian. Pencatatan hasil observasi dapat berupa deskripsi sikap, tingkah laku ataupun bagaimana interaksi mereka sehingga peneliti dapat dengan akurat

³¹ Dr.J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 114.

³² Lexy J Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 175.

menggambarkan terkait topik penelitian yakni apakah fenomena *body shaming* yang dialami oleh perempuan merupakan suatu tindakan kekerasan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu, dalam kegiatan wawancara ini peneliti dapat memperoleh informasi secara lebih mendalam dari pengalaman informan. Jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan inilah yang akan menjadi sebuah data serta bukti kuat terkait topik penelitian. Informan akan memberikan gambaran terkait pengalamannya, sudut pandang, persepsi, bahkan fakta yang tidak diketahui oleh peneliti. Pada tahapan wawancara ini, peneliti akan mengerti bagaimana pola pikir dari informan, dan hal inilah yang nantinya akan dianalisa lebih mendalam oleh peneliti yakni terkait fakta, pengalaman serta pola pikir informan.

Dalam kegiatan wawancara ada dua jenis wawancara yang dapat dilakukan yakni wawancara dengan terstruktur yakni menyiapkan segala hal nya terlebih dahulu seperti hal nya pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti dan wawancara secara langsung yakni merupakan wawancara yang dilakukan tanpa adanya pedoman wawancara, pada jenis ini peneliti biasanya telah memahami secara benar terkait topik penelitian sehingga akan mengajukan pertanyaan secara langsung dengan melakukan improvisasi juga agar wawancara yang dilakukan tidak terkesan formal untuk informan.³³ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dengan mempersiapkan terlebih

³³ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), 69

dahulu pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, peneliti juga melakukan improvisasi untuk mendapatkan informasi lebih mendalam.

c. Dokumentasi

Pada tahapan dokumentasi ini, peneliti akan mencatat segala hal yang terjadi berdasarkan hasil pengamatan dan pemikiran peneliti saat berada di lokasi penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti yakni berupa catatan, rekaman, foto atau gambar. Kegiatan dokumentasi ini juga dapat dijadikan sebagai bukti otentik bahwasannya peneliti telah melakukan penelitian secara langsung dengan terjun ke lapangan serta melihat permasalahan sosial yang sedang diteliti.

G. TEKNIK ANALISA DATA

Setelah memperoleh dan mengumpulkan data yang didapatkan dari hasil terjun ke lapangan dengan memfokuskan penelitian kepada informan yang dianggap mempunyai pengalaman dalam fenomena *body shaming* sebagai bentuk perilaku kekerasan kepada perempuan. Maka tahapan selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data dengan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu teknik analisa data, pada tahapan ini peneliti menggolongkan mana saja data yang sekiranya tidak diperlukan dari hasil pencarian data di lapangan dengan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Data atau informasi yang tidak diperlukan akan dibuang dan data yang dianggap penting akan disederhanakan oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar

dapat memudahkan peneliti di dalam menarik sebuah kesimpulan dan menyajikannya menjadi informasi yang penting, ringkas, dan jelas.

b. Penyajian Data

Pada tahapan ini peneliti akan menyajikan data yang telah di reduksi terlebih dahulu. Peneliti akan menyajikan data dengan menyusunnya secara sistematis sehingga akan mudah untuk dipahami dan ditarik sebuah kesimpulan. Peneliti akan menggambarkan secara umum terkait hasil terjun lapangan mengenai fenomena *body shaming* yang dialami oleh seorang perempuan serta peneliti juga akan menarasikan secara garis besar tentang makna fenomena *body shaming* yang menjadi salah satu bentuk perilaku kekerasan kepada perempuan.

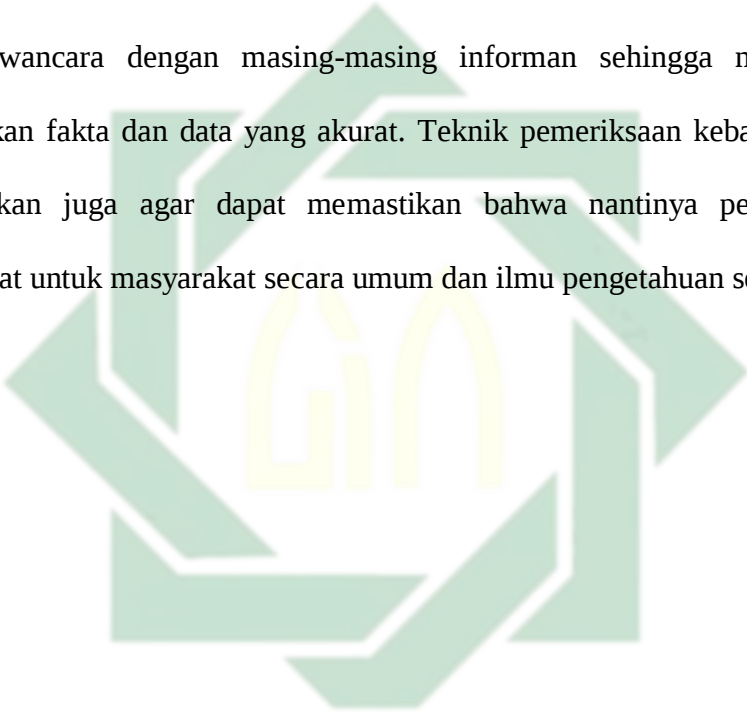
c. Verifikasi data

Verifikasi data merupakan teknik terakhir yang akan digunakan oleh peneliti, pada tahapan ini peneliti akan menarik sebuah kesimpulan dari data terjun lapangan. Peneliti akan memahami makna dari suatu permasalahan sosial yang sedang dikajianya dalam sebuah penelitian. Pemahaman tersebut yang akan dianalisa, dipahami serta diambil kesimpulan. Pada kesimpulan awal yang dibuat oleh peneliti harus disertai dengan sumber bukti yang valid, akurat serta jelas.

H. TEKNIK KEABSAHAN DATA

Pada teknik pemeriksaan keabsahan data, peneliti akan melakukan beberapa tahapan sebelum mengatakan bahwa data yang diperoleh oleh peneliti merupakan data yang valid dan benar serta sesuai dengan realita yang ada. Hal ini juga sebagai salah satu tanggung jawab peneliti terkait tingkat kepercayaan terhadap data yang

didapatkan oleh peneliti.³⁴ Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data yang mana peneliti akan menghimpun data dari informan dengan mengklasifikasikan berdasarkan umur serta status. Informan yang dijadikan subjek pada penelitian ini harus memiliki pengalaman akan tindakan *body shaming*. teknik triangulasi sumber data digunakan peneliti untuk membandingkan hasil observasi serta wawancara dengan masing-masing informan sehingga nantinya dapat menemukan fakta dan data yang akurat. Teknik pemeriksaan kebasahan data ini dimaksudkan juga agar dapat memastikan bahwa nantinya penelitian dapat bermanfaat untuk masyarakat secara umum dan ilmu pengetahuan secara khusus.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁴ Lexy J Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 343.

BAB IV

FENOMENA *BODY SHAMING* SEBAGAI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DITINJAU DARI PRESEPTIF CRENSHAW DALAM TEORI FEMINISME INTERSEKSIONALITAS

A. GAMBARAN UMUM KECAMATAN SUKODONO

1. Profil singkat lokasi penelitian

Sukodono dijadikan peneliti sebagai lokasi tempat penelitian. Sukodono merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Kantor Kecamatan Sukodono berlokasi di Jl. Raya Sukodono No.30, Desa Pekarungan, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo dengan kode pos yakni 61258.³⁵

gambar 2



Kantor Kecamatan Sukodono di Pagi Hari

³⁵ Dokumen arsip Kecamatan Sukodono

gambar 3



Kantor Kecamatan Sukodono di Malam Hari

gambar 4



Tulisan Plakat di depan Kecamatan Sukodono.

Gambar tulisan di atas merupakan plakat yang menandai bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah kantor Kecamatan Sukodono. Wilayah kantor Kecamatan Sukodono sendiri terletak pada bagian barat laut Kabupaten Sidoarjo yang dapat ditempuh dengan jarak kurang lebih 10 km dari Kota

Sidoarjo dan berjarak kurang lebih 30 km dari Ibukota Propinsi, dapat dikatakan Kecamatan Sukodono merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sidoarjo yang berbatasan langsung dengan Kota Sidoarjo. Tak hanya itu Kecamatan Sukodono pun hanya membutuhkan waktu kurang lebih 45 menit dengan jarak sekitar 30 km untuk mencapai Ibukota Propinsi Jawa Timur yakni Kota Surabaya. Adanya faktor tersebut juga menjadikan Kecamatan Sukodono memiliki pertumbuhan ekonomi serta penduduk secara cepat dan pesat. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya perusahaan-perusahaan besar seperti Pizza HUT, Indomart, Alfamart, Alfamidi, Kampung Roti, Ysari, dan perusahaan besar lainnya yang ikut berinvestasi serta membuka cabang di Kecamatan Sukodono. Serta bukan hanya perusahaan besar saja, warga lokal Sukodono juga turut adil dalam memajukan perekonomian dengan membuka lapangan pekerja untuk individu lain.

gambar 5



Perusahaan Pizza Hut

gambar 6



Perusahaan Kampoeng Roti

gambar 7



Kegiatan Penjualan Warga Lokal di Malam Hari

Selain pertumbuhan ekonominya yang pesat, Kecamatan Sukodono memiliki fasilitas prasarana yang memadai seperti puskesmas, rumah

sakit, sekolah, masjid, serta akses jalan yang baik. Hal-hal tersebutlah yang menjadikan Kecamatan Sukodono semakin pesat pertumbuhan penduduknya. Kebanyakan penduduk warga Sukodono merupakan penduduk migrasi dari daerah lain, namun tak sedikit juga penduduk asli Sukodono yang telah tinggal secara turun temurun. Kecamatan Sukodono memiliki tiga program yang dibuat untuk memudahkan warga atau masyarakat setempat, yakni sebagai berikut:

a. Aplikasi BMW

Aplikasi ini merupakan aplikasi yang digunakan untuk program pelayanan, aplikasi BMW ini merupakan singkatan dari aplikasi berkas mlaku dewe. Seperti namanya yang apabila di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti aplikasi berkas berjalan sendiri. Masyarakat dapat mengakses aplikasi BMW di pelayanan.sukodono.id untuk memudahkan dalam mengurus surat perijinan ataupun surat keterangan desa. Aplikasi ini bekerja secara online sehingga pengurusan berkas-berkas yang membutuhkan persetujuan dari kepala desa hingga camat Sukodono dapat lebih efektif serta efisien. Fakta yang terjadi di lapangan, masyarakat biasanya mendatangi kelurahan untuk menyerahkan persyaratan perizinan yang akan mereka lakukan. Petugas Kelurahan yang akan menyampaikannya kepada pihak kecamatan dengan sistem online. Jika proses pengurusan telah selesai, masyarakat akan mendapatkan pesan pemberitahuan untuk pengambilan berkas. Hal ini tentu

memudahkan masyarakat agar tidak bolak-balik melakukan perizinan surat menyurat. Tak hanya aplikasi BMW yang diperuntukan sebagai jembatan dalam mengurus berkas.

b. Aplikasi aduan masyarakat.

Aplikasi aduan masyarakat ini dapat di akses melalui situs web <http://aduin.sukodono.id/>, dengan mengakses aplikasi tersebut masyarakat di lingkungan Sukodono dapat menuangkan aspirasi, memberi kritik serta saran kepada pemerintahan setempat. Selain menerima aduan, kritik serta saran dari masyarakat, aplikasi ini juga digunakan oleh Kecamatan Sukodono sebagai akses untuk memantau dan menindaklanjuti suatu permasalahan dengan cepat.

c. RW Hotspot

Program RW Hotspot yang mana Kecamatan Sukodono menghimbau setiap RW untuk menyediakan akses Free wifi. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat setempat dapat lebih mudah dalam mengakses informasi serta menambah wawasan. Program ini jugalah yang memunculkan adanya aplikasi BMW, dikarenakan mudahnya pengaksesan internet di setiap RW kawasan Kecamatan Sukodono.

Ketiga program yang telah di realisasikan oleh Kecamatan Sukodono sangat membantu masyarakat setempat dalam mengurus dokumen ataupun menyampaikan aspirasinya terkait permasalahan infrastruktur di daerah Sukodono yang kurang memadai, salah satunya

seperti infrastruktur jalan. Di tinjau dari ketiga program tersebut, maka sangat memungkinkan apabila Kecamatan Sukodono menerima berbagai macam penghargaan dari jenjang yang berbeda, dan hal tersebut menjadi salah satu prestasi yang di miliki oleh Kecamatan Sukodono.

2. Peta dan Batas Wilayah

gambar 8



Gambar 4.5
Peta Wilayah di sekitar daerah Sukodono

Seperti yang terlihat di atas, gambaran peta batasan wilayah Kecamatan Sukodono yang langsung berbatasan dekat dengan pusat kota yakni Kota Sidoarjo. Kecamatan Sukodono dikelilingi oleh beberapa kecamatan yakni di sebelah utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Taman, disebelah

selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Sidoarjo, disebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Buduran dan disebelah barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Krian.³⁶ Kecamatan Sukodono memiliki luas wilayah mencapai 3485,74 Ha. Luas wilayah tersebut merupakan total dari rangkuman keseluruhan bagian yang berada di wilayah Kecamatan Sukodono.

Luas Wilayah dan penggunaanya

Tabel 2

NO	Jenis Penggunaan Tanah Sebagai	Luas Tanah (Ha)
1	Lahan Persawahan	1915 Ha
2	Lahan Perkarangan	1242 Ha
3	Lahan Fasilitas Publik/Umum	328,74 Ha

Lahan persawahan memiliki luas seikitar 1915 Ha, lahan yang dijadikan pekarangan atau berupa bangunan yakni memiliki luas sebesar 1242 Ha, serta Lahan yang di jadikan Kecamatan Sukodono sebagai fasilitas umum luasnya sebesar 328,74 Ha. Penduduk di Kecamatan Sukodono dapat dikatakan memiliki keberagaman dari segi latar belakang, dikarenakan banyaknya individu yang bermigrasi dari daerah asalnya ke wilayah Sukodono untuk bertempat tinggal. Keberagaman latar belakang individu tentu akan mempengaruhi sikap, kebiasaan dan pola pikir individu itu

³⁶ Dokumen arsip Kecamatan

sendiri. Hal ini tentunya akan mempengaruhi pola interaksi antar individu, sehingga sangat tidak heran apabila banyak terjadinya kesalahpahaman dalam berinteraksi. Namun hal tersebut juga tidak dapat dijadikan alasan untuk dapat berbicara sesuai keinginan hati kepada individu lain tanpa mempertimbangkan perasaan mereka. Fenomena *body shaming* di daerah Sukodono kerap kali terjadi karena masih banyaknya masyarakat yang memandang remeh urusan ini. Menurut data terakhir yang dimiliki oleh Kecamatan Sukodono, ada sekitar 132,283 ribu jiwa dari total keseluruhan jumlah penduduk di Kecamatan Sukodono, dengan laki-laki sebanyak 67,363 jiwa dan perempuan sebanyak 64,920 jiwa.³⁷

Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelaminnya

Tabel 3

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	67,363 jiwa
2	Perempuan	64,920 jiwa

B. SOSOK PEREMPUAN DI MATA PUBLIK

Sosok perempuan di mata publik secara universal dikenal sebagai sosok yang lemah, serta tidak dapat menentukan pilihannya sendiri. Hal inipun sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ella, salah seorang informan berusia 21 tahun yang

³⁷ Dokumen arsip Kecamatan

turut mengungkapkan saat ditanyai perihal sosok perempuan di mata publik seperti apa, Ella menjelaskan sebagai berikut

“lek ndek lingkunganku yo, perempuan iku dianggap lemah. Semisal kape metu kudu izin. Kape ngelangkah ambil pilihan kudu diskusi dulu. Dadi gakisok grasak grusuk, opo-opo kudu ditoto”³⁸

(Kalau di lingkunganku ya, perempuan itu dianggap lemah. Contohnya kalau mau keluar harus izin terlebih dahulu. Kalau mau ambil sebuah keputusan juga harus diskusi terlebih dahulu. Jadi gabisa langsung harus di rencanakan dahulu)

Tak hanya Ella saja, Ardin salah seorang informan berusia 21 tahun juga mengungkapkan bahwasannya sering kali ia melihat sosok perempuan dengan segala pengkotakan.

“jane perempuan iku punya bakat, skill, kemampuan tapi malah gak di delok, sek banyak seh di lingkungan kita seng memandang perempuan dengan segala pengkotakannya. Koyok lek perempuan wes sarjana terus bar wisuda dek e milih buat nikah dan gak kerja. Iku pasti dadi bahan omongan. Gawe opo sekolah dukur-dukur ngentekno biaya lek ujung-ujung e yo nak dapur. Sia-sia kan ilmu ambek duwek e”³⁹

(Seharusnya perempuan itu punya bakat, skill, kemampuan tetapi malah enggak dilihat. Masih banyak di lingkungan kita yang memandang perempuan dengan segala pengkotakan. Contohnya apabila perempuan

³⁸ Wawancara dengan Ella (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 05 Desember 2021 pukul 13:15 WIB

³⁹ Wawancara dengan Ardin (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 05 Desember 2021 pukul 19:26 WIB

sehabis sarjana dan mendapatkan gelar memutuskan untuk menikah pasti akan menjadi bahan pembicaraan individu lain. Buat apa sekolah tinggi-tinggi menghabiskan biaya kalau akhirnya akan di dapur juga, Sia-sia sekali ilmu dan uangnya)

Segala ungkapan tersebut dapat menjelaskan bahwa kebanyakan dari kita melihat sosok perempuan sebagai mahluk yang lemah dan tidak memiliki hak untuk menentukan langkahnya sendiri. Perempuan di mata publik seperti sudah di rancang dengan sedemikian rupa. Tak hanya itu, seringkali juga perempuan digambarkan oleh media sebagai sosok yang anggun, kalem, lemah lembut, ayu, dan dengan segala keindahannya. Jarang sekali perempuan di tampilkan dengan sikap gagah berani, semangat membara, dan pantang menyerahnya. Penggambaran tersebut banyak di temui di dalam film layar kaca, maupun iklan-iklan elektronik yang masih sering mengangkat sifat-sifat yang dikatakan sifat dasarseorang perempuan.

“Kadang iku ya , penggambaran e media iku kejam. Mereka demi kesuksesan sebuah produk rela buat ngehancurin pemikiran masyarakat.

Kayak sekarang banyak produk iklan yang aktris nya orang indonesia dengan darah campuran luar. Otomatis gen nya bukan asli indonesia dong. Tapi sama media dibuat sedekemian seolah itu orang asli gen indonesia. Terus waktu dilihat masyarakat juga uda membentuk standard tanpa sadar. Sering juga lek kayak film avengers, perempuan e lak super women. Tetapi penggambaran sosok perempuan e lak dengan pakaian

minim. Menonjolkan bentuk tubuh seorang perempuan. Karena apa lekngunu? Soale iku seng garakno rating e dukur”⁴⁰

Namun tak hanya media saja yang menyebarkan pemikiran tersebut. Budaya patriarki turut ikut adil dalam menanamkan bagaimana sosok perempuan dibentuk.

“Prosoku budaya patriarki iku koyok wes melekat nak wong indonesia. Akeh ketimpangan gawe laki-laki ambek perempuan. Perempuantuntutan e gede. Terutama soal fisik, aku ngerasa selama hidup jarang enek sg nuntut soal skill opo seng kudu tak asah atau hal lain. Mesti lek ngungkapno e fisik fisik fisik. Dan iku juga seng garakno perempuan gak bebas vi. Mesti terbelenggu ambek doktrin iku, berasa gak duwe hak untuk diri sendiri”⁴¹

(Menurutku budaya patriarki itu sudah melekt dengan orang Indonesia. Banyak ketimpangan untuk laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki tuntutan yang besar. Terutama soal fisik, aku merasa selama hidup sangat jarang sekali yang memberitahuku untuk mengasah potensi serta skill. Selalu hanya berkutat di fisik fisik dan fisik. Itu juga yang menyebabkan perempuan tidak dapat beas. Selaluterbelenggu dengan doktrin seperti tidak memiliki hak untuk dirinya sendiri)

Jawaban salah seorang informan berusia 21 tahun bernama Atul ketika ditanya perihal perempuan dalam pandangan budaya patriarki. Itul menjelaskan bahwa seringkali ia dintutut untuk memperbaiki penampilannya. Padahal ada yang lebih

⁴⁰ Wawancara dengan Ella (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 05 Desember 2021 pukul 13:15 WIB

⁴¹ Wawancara dengan Atul (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 02 Desember 2021 pukul 21:12 WIB

baik lagi untuk diasah dalam diri seorang perempuan yakni kepribadian, skill ataupun potensi apa yang harus dimiliki oleh seorang perempuan. Ardin salah seorang informan juga turut memberikan pendapatnya terkait sosok perempuan di mata publik.

“Namun yang tak temuin di masyarakat memandangnya rata-rata banyak dari visual. Kek dipandang sebelah mata juga, perempuan harus perfect terutama menyangkut fisik. Opo maneh standard kecantikan iku putih langsing”⁴²

(Namun yang kutemuin di masyarakat memandang sosok perempuan dari visual-nya terlebih dahulu. Seringkali perempuan dipandang sebelah mata kalau tidak terlihat sempurna, apalagi persoalan menyangkut fisik seorang perempuan. Belum lagi *standard* kecantikan sekarang harus mempunyai kulit putih serta bentuk badan langsing)

Anti salah seorang informan yang berusia 47 tahun dan telah menikah mengungkapkan bahwasannya sosok perempuan di mata publik masih terbelenggu oleh beberapa peraturan. Perempuan tidak bisa bebas mengekspresikan dirinya. Walaupun perempuan tersebut telah bebas tetapi masih ada beberapa peraturan yang tanpa sadar mengikatnya.

“kalau dilihat-lihat ya mbak, sebenarnya perempuan itu dari kecil sudah ada peraturan dari orang tuanya, nanti kalau dia menikah dia juga bakal mempunyai peraturan baru yang diberikan oleh suaminya kelak. Jadi

⁴² Wawancara dengan Ardin (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 05 Desember 2021 pukul 19:26 WIB

kalau bertanya seperti itu sebenarnya perempuan bukan makhluk yang benar-benar bisa bebas melakukan apa yang dia mau. Mangkanya mbak nanti kalau cari suami yang bisa diajak diskuis dan komrpomi, bisa punya visi yang sama buat menikah. Sehingga pernikahannya nanti enggak kaget''⁴³

Seperti apa yang diungkapkan oleh informan, bahwasannya masih banyak masyarakat yang melihat sosok perempuan bukan berasal dari kemampuan ataupun kepribadiannya. Masyarakat cenderung memfokuskan pandangan terhadap bagaimana bentuk rupa seorang perempuan serta melupakan bahwasannya perempuan adalah manusia yang sama halnya seperti laki-laki, perempuan juga memiliki kepribadian, potensi serta skill di dalam dirinya. Hal ini tentunya akan sangat berbahaya apabila perempuan hanya dilihat sebagai sebuah objek dan bukan sebuah subjek. Banyak sekali dampak yang ditimbulkan akibat dari pemikiran ini, salah satunya adalah perilaku *body shaming*. Perilaku pencelaan terhadap bentuk fisik seorang perempuan yang dikatakan tidak sesuai dengan standard yang ada dan telah terbentuk. Perilaku tersebut akan menimbulkan berbagai macam dampak serta akibat untuk korban pencelaan fisik.

C. PENGALAMAN DAN DAMPAK TINDAKAN *BODY SHAMING*

Body shaming sendiri merupakan suatu bentuk kekerasan secara verbal terhadap tubuh atau penampilan individu yang kurang menarik, hal ini dikarenakan adanya suatu *standard* atau kriteria yang mana menentukan bagaimana penampilan yang

⁴³ Wawancara dengan Anti (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 11 Februari 2021 pukul 10:24 WIB

ideal bagi seorang perempuan. Perilaku *body shaming* dapat menimpa perempuan maupun pria, tetapi seringkali perilaku ini menimpa seorang perempuan. Hal ini dikarenakan masih sangat kentalnya seseorang dalam mengaitkan perempuan dengan keindahan semata, pandangan yang memfokuskan perempuan hanya sebagai sebuah objek visual yang layak diberikan pendapat dan masukan apabila ada sesuatu yang tidak sesuai yang melekat pada dirinya. Sehingga melihat fenomena tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan menetapkan beberapa informan dengan di klasifikasikan berdasarkan umur serta status. Informan tersebut di golongkan menjadi golongan remaja, dewasa lajang dan dewasa menikah. Informan yang digunakan untuk penelitian ini yakni yang memiliki pegalaman akan tindakan *body shaming*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan nama samaran di dalam laporan penelitian ini, sehingga identitas asli informan di rahasiakan oleh peneliti untuk menjaga *privacy* informan.

Melihat bagan yang telah di paparkan pada bagian subjek penelitian, dapat diketahui bahwasannya tindakan *body shaming* tidak hanya mengarah kepada wanita yang memiliki tubuh gemuk saja. Tetapi lebih dari itu, tindakan *body shaming* yang terjadi khususnya di Kecamatan Sukodono telah menghina fisik dari seorang perempuan secara keseluruhan. Tindakan *body shaming* ini seakan mengkommentari bahwa apa yang ada di diri perempuan belum tentu dapat dikatakan sempurna, ada saja bagian tubuh perempuan yang turut dipandang sebelah mata, dihina serta dipermalukan. Korban *body shaming* membagikan cerita kepada peneliti terkait pengalamannya mendapatkan perilaku *body shaming*. Eca adalah salah seorang informan berusia 20 tahun yang masuk dalam kategori remaja. Eca

sebagai korban *body shaming* turut membagikan pengalamannya disaat mendapatkan perilaku *body shaming*.

*" Kulit ku kan item ya, Jadi dulu waktu belum hijaban kan sering pakek baju yang kelihatan tangannya. Dapat ejekan pisang goreng. Pisang goreng kalau diangkat kan item ya gitu deh. Aku juga termasuk cewek yang punya bulu lebat, kayak ada kumis sedikit kan. Jadi pernah juga di ejekin kaya eh si eca bukan cewek, dia bapak bapak, kayak begitu "*⁴⁴.

Eca mengungkapkan bahwasannya pengalamannya tersebut sangat membekas sekali di benaknya, dari perilaku tersebut eca merasa ada yang salah dengan fisik yang dia miliki. Eca mengungkapkan kadang ia merasa sangat amat *strees* dengan kulitnya yang berwarna gelap serta kumis tipis di daerah atas bibirnya, ia pun mengaku bahwa pengalaman *body shaming* tersebut memberikan beberapa dampak atau perubahan yang terlihat di dirinya.

*"Kadang ya aku ngerasa insecure, kayak item banget ya aku, kok aku cewek tapi punya kumis ya aku. Sampek aku kalau keluar jadi pakai masker sama baju yang panjang-panjang. Awalnya karena mau nutupin eh sekarang malah kayak nyaman aja, aneh kalau enggak pakai "*⁴⁵

Tak hanya Eca saja, Atul seorang informan berusia 21 tahun yang masuk dalam kategori dewasa lajang juga turut membagikan pengalamannya terkait perilaku *body shaming* yang pernah ia dapatkan.

⁴⁴Wawancara dengan Eca (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 01 Desember 2021 pukul 12:55 WIB

⁴⁵ Ibid

“Aku kan ket biyen badan e sak mene-mene ae yaa, lek orang wes kenal paling ngomong e mek ‘makan yang banyak tul cek onok isi e badan e iku’. Tapi onok satu kejadian, iki inget banget aku. Tiba-tiba onok wong lagek kenal terus takok berat badanku. Iku menurutku wes gak sopan seh soale wong anyar. Dan ngerti dek e bar takok BB ngomong opo. Isok nyaut ngene ‘lah lek misale tul numpak sepeda opo gak miber awakmu’. iku aku loro ati banget seh omongane dek e”⁴⁶

(Aku dari dulu kan emang badanya segini aja ya, kalau sama orang yang uda kenal paling akandi komentarin kayak ‘makan yang banyak biar agak berisi’. Tetapi ada satu kejadian yang masih aku inget sampai sekarang. Tiba-tiba ada orang yang baru kenal dan tanya soal berat badanku. Menurut aku hal kayak gitu gak sopan ya soalnya kan baru kenal. Tahu gak habis tanya soal berat badan, respon orang itu langsung kayak ‘ kalau kamu naik sepeda motor apa enggak terbang kamu dibawa angin’ aku akit hati banget denger responnya dia langsung)

Informan bernama Atul ini memang memiliki tubuh yang kurus dan tinggi. Atul juga mengaku seringkali orang asing-lah yang melakukan tindakan *body shaming* kepada dirinya. Atul mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki dampak yang berarti terkait perilaku *body shaming* yang di dapatkannya.

“Sebener e pas diperlakukan kek ngunu aku gak mikir aneh aneh seh mek loro ati ae, tapi bar mari perlakuan kadang mikir ngene ‘mereka seng

⁴⁶ Wawancara dengan Atul (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 02 Desember 2021 pukul 21:12 WIB

ngomong koyok ngunu gak ero ya perjuanganku cek nambah berat badan iku yakopo, dikongkon mangan terus padahal aku sampek ngombe vitamin cek nafsu makan e akeh tapi yo awaku sak mene mene ae' dadi poleh garakno kepikiran ae''⁴⁷

(Sebenarnya waktu mendapatkan perilaku tersebut enggak ada pikiran aneh-aneh cuman emang sakit hati aja. Tapi selepas diperlakukan baru berfikir kayak ‘ mereka yang ngomong kayak gitu enggak tahu perjuanganku buat nambah berat badan seperti apa. Aku sampai minum vitamin penambah nafsu makan tapi emang badanku tetap segini aja, bikin *overthinking* aja)

Pengalaman *body shaming* yang pernah diterima Atul seringkali membuatnya menjadi *overthinking* akan banyak hal, sehingga hal tersebut membuat tidurnya menjadi tidak nyaman. Tak berbeda dengan Atul, anti wanita berusia 47 tahun dengan status menikah juga turut mendapatkan perilaku *body shaming* dari tetangga sekitar rumahnya. Anti mengaku bahwa tubuhnya yang kurus ini seringkali diejek oleh tetangganya.

“ sebelum tinggal disini ibu kan asli surabaya dek, dulu kalau di surabaya ada tetangga baru pasti ada aja yang usil nyinggung berat badan. Ada salah satu tetangga yang nyampein ke ibu, kalau ibu itu badannya tambah kurus

⁴⁷ Wawancara dengan Atul (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 02 Desember 2021 pukul 21:12 WIB

dia kira ibu gak bahagia hidupnya mangkannya badan e bisa kurus. Padahal dari muda juga uda segini”

“kalau sakit hati jelas ya, ibu sakit hati pakai bawa-bawa masalah yang bukan masalah bagi ibu. Kepikiran dikit aja tapi abis itu gak peduli. Emang mau diapain lagi toh wong ya sudah kayak gini dari muda”⁴⁸

Salah seorang informan berusia 21 tahun dan masuk dalam kategori remaja bernama Itas juga mendapatkan perilaku *body shaming* terkait bentuk badan yang terlalu kurus sama halnya seperti Atul. Itas mengaku bahwa seringkali orang terdekat-lah yang selalu mengingatkannya untuk menambah asupan makanan agar terlihat lebih berisi. Tak hanya itu, kadang kala di saat ada perubahan dalam wajahnya banyak sekali orang yang berbondong-bondong untuk mengungkapkan hal tersebut seakan ia tak menjaga dan merawat wajahnya.

“Aku kan sering banget jerawatnya ya, ngunu iku mesti ben kete mu orang seng dikomentari pertama lak wajahku, ‘gawe sabun cuci muka opo, kok jerawat ngunu’ ‘mbok yo wajah e di cuci cek jerawat e gak numbuh’ ‘skincare an lah sekali kali cek apik iku wajah’ yo ngunu ngunu lah. Padahal aku yo ngobati jerawatanku vi, gawe cuka apel yo tau tapi yo sek pancet ae”⁴⁹

⁴⁸ Wawancara dengan Anti (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 11 Februari 2021 pukul 16:34 WIB

⁴⁹ Wawancara dengan Itas (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 05 Desember 2021 pukul 17:31 WIB

(Aku termasuk orang yang sering banget jerawat. Kalau udah muncul jerawat pasti kalau ketemu orang yang dikomentarin pertama kali itu wajahku. Mereka komentar kayak ‘pakai sabun cuci muka apa, kok bisa jerawat begitu’ ‘wajahnya juga ikut di cuci biar enggak tumbuh jerawat’ ‘pakai *skincare* sekali kali biar wajahnya bagus’ komentar kayak gitu lah. Padahal aku sendiri uda berusaha buat ngobatin jerawatku biar gak numbuh, aku pakai cuka apel juga pernah tapi emang masih sama aja)

Perlakuan *body shaming* yang di dapatkannya sering kali menjadikan ia sebagai pribadi yang pemikir akan apa ada yang salah terhadap dirinya. Itas juga berkata bahwa perilaku *body shaming* yang di dapatkannya tanpa sadar menjadi sebuah beban untuknya

*“Kadang opini orang malah garakno aku ngerasa mikir terus, beban ae ngunu. Soale mereka komen tok gak ngekeki saran nak aku dadi gak guna, kesan e ngilokno malahan”*⁵⁰

(Terkadang pendapat individu lain yang bikin berfikir terus, berasa seperti ada beban begitu. Karena banyak dari mereka yang berpendapat tanpa memberi solusi yang kesannya seperti megejek)

Roro salah satu informan berusia 16 tahun yang juga masuk dalam kategori remaja, ia memiliki kesamaan pengalaman seperti itas. Pengalaman *body*

⁵⁰ Wawancara dengan Itas (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 05 Desember 2021 pukul 17:31 WIB

shamingnya yakni seringkali ia dihina masalah kulit wajahnya yang sering berjerawat serta badannya yang terlalu kurus.

“ Sampai sekarang masih banyak yang ngomong terang-terangan atau nyindir soal wajahku yang berjerawat. Mereka bilang kurang makan kamu mangkanya kulitnya gaada nutrisinya. Padahal ya uda aku obatin juga kak cuman mamaku bilang kalau anak puber emang begini itu normal”

“aku sakit hati banget sama omongan mereka,karena mereka kayak bikin jerawatku buat bahan candaan. Aku dikatain kayak bulan wajahnya soalnya berlubang jerawat gitu. Mereka juga pernah bilang kalau muka ku ganggu buat dilihat”⁵¹.

Pengalaman *body shaming* yang di dapatkan Roro tentu sangat membekas, ia tidak berani untuk sekedar membela dirinya. Hal ini juga menjadikannya menjadi anak yang cenderung tidak mudah berbaur di dalam sekolahnya. Ia mengaku mempunyai beberapa teman yang baik tetapi banyak juga teman sekelasnya yang memandang seakan jijik saat melihat wajahnya.

Uti seorang informan berusia 25 tahun yang masuk kategori dewasa lajang juga turut serta membagikan pengalamannya terkait tindakan *body shaming*.

“Dulu itu gigi ku kan tongos yah jadi sering dibuat bahan candaan gitu, candaan yang lama kelamaan bikin sakit hati soalnya nada omongannya malah kedengaran kayak ejekan di teligaku. Tapi sekarang kan uda enggak

⁵¹ Wawancara dengan Roro (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 12 Februari 2021 pukul 09:12 WIB

soale pakek behel aku. Cuman kalau pas reuni SMA atau gak SMP biasae itu jadi kayak panggilan dan kadang jengah ae soale kan wes gak tongos aku”⁵²

Informan bernama Uti ini menjelaskan bahwa memang ia kerap kali di beri candaan terkait bentuk giginya yang terlihat tidak ideal. Uti pun menjelaskan bahwa walaupun teman-temannya menganggap bahwa kata ‘tongos’ yang merupakan kata panggilan untuknya tetapi entah kenapa ia selalu saja tersinggung di saat mendengar kata tersebut. Uti merasa kata tersebut merupakan ejekan untuknya bahkan disaat ia telah menggunakan behel untuk memperindah serta merapikan bentuk giginya. Saat ditayai mengenai adakah dampak yang ditimbulkan akibat perilaku *body shaming* tersebut. Uti pun menjelaskan bahwa ia cenderung malu untuk berfoto di kamera, tak jarang ia selalu menolak ajakan seseorang di saat akan mengambil sebuah foto ataupun *snap story* instagram.

Seorang informan bernama Erna berusia 17 tahun yang merupakan kategori klasifikasi remaja. Ia juga turut membagikan pengalamannya terkait tindakan *body shaming*.

“tau mbak, astaga body shaming rambut ku iki. Muesti wong-wong lek ndelok aku ketok sinis ndelok rambutku. Rambutku lak rodok kribo ya mbak, terus bercabang sisan. Teko lahir wes ngene mbak cuman emang tambah gede tambah nemen. Tau iko aku diilokno lek rambutku isok digawe nyimpen duwet. Tau sisan di kek i omongan lek aku keramas paleng gawe rinso mangkane rambut e jabrik

⁵² Wawancara dengan Uti (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 01 Desember 2021 pukul 15:09 WIB

banget padahal ya pakek headshoullder loh aku mbak. Mangkane iku aku lek metu gawe tudung terus kan. Isin aku mbak. Wes gak maneh ngetokno rambut”

“awal-awal kepikiran banget mbak, tau iko tak potong rambut e tambah aneh dadi e, tau juga tak smothing eh tambah rusak. Wes saiki meneng ae aku tak tutupi ae”⁵³

Ardin merupakan salah satu informan yang juga membagikan pegalamannya terkait tindakan *body shaming* yang pernah dirasakannya. Ardin menjelaskan bahwasannya pengalaman *body shaming* yang masih terekam jelas di memorinya adalah di saat masa SMP, dimana waktu itu Ardin mendapatkan tindakan *body shaming* oleh teman sekelas yang sama-sama bergender perempuan.

“Biyen iku tau loro ati seh soale inget banget aku, kan pas SMP usum b612 ya. Nah aku gawe salah satu efek e terus tak upload nak facebook. Pas sekolah mene e, onok salah satu arek wedok nak kelasku komen masalah foto ku iku. Jarene ngene ‘elah sg upload gawe efek dikiro ayu ngunu a, malah koyok emak-emak’. Dek e ngomongngunu ambek ngelirik aku. Dan mesti lek aku kape lapo-lapo di celuk i ne emak. Kek wes ilok ilok an bahkan dadi panggilan ngunu”⁵⁴

(Waktu dulu pernah sakit hati banget, jaman SMP kan banyak orang menggunakan aplikasi b612 untuk foto. Aku salah satu orang yang

⁵³ Wawancara dengan Erna (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 12 Februari 2021 pukul 13:03 WIB

⁵⁴ Wawancara dengan Ardin (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 05 Desember 2021 pukul 19:35 WIB

menggunakan aplikasi tersebut, dan mengambil foto kemudian di unggah di *facebook*. Terus waktu masuk sekolah, ada salah seorang siswi di kelas ku yang memberikan komentar terkait unggahan di akun *facebook* ku, Katanya ‘ellah yang upload foto pakai efek b612 kayak cantik aja yang ada malah kelihatan kayak ibu-ibu’. Siswi itu memberi komentar sambil melirik aku, jadi kesannya seperti mengejek. Sejak saat itu juga aku kalau mau ngapain pasti dianggil ibu-ibu. Udah dijadiin bahan ejekan bahkan panggilan)

Pengalaman *body shaming* semasa SMP sangatlah melekat pada ingatan Ardin. Namun Ardin mengaku bahwa selain masa SMP, ia juga pernah mendapatkan tindakan *body shaming* saat memasuki sekolah menengah atas (SMA).

*“Tau juga pas SMA, sering digarai arek kelas lanang. Koyok di guyoni masalah fisik. Kadang ndek satu titik aku mek kek b aja tapi kadang lek mood ku kurang apik aku mangkel banget seh. Gak sopan ae menurutku.”*⁵⁵

(Pernah juga waktu SMA, sering banget dijadiin bahan bercandaan dengan anak laki-laki sekelas. Bercandanya selalu masalah fisik. Kadang bercandaan tersebut aku hiraukan aja, gak peduli begitu. Tetapi ada satu titik yang bikin aku jenuh dan sakit hati banget. Menurut aku fisik bukan sesuatu yang pantas dijadikan bahan bercandaan, gak sopan.)

⁵⁵ Wawancara dengan Ardin (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 05 Desember 2021 pukul 19:39 WIB

Pengalaman *body shaming* yang pernah dirasakannya ini memberikan dampak tersendiri bagi kehidupannya. Ardin mengaku bahwasannya ia pernah melakukan diet tetapi tidak berhasil hal ini juga yang menjadikannya *stress* hingga mengacaukan sistem pencernaanya. Tak jauh berbeda dengan Ardin, Nirma yang merupakan salah seorang informan juga pernah merasakan tindakan *body shaming*.

“lek aku body shaming jelas tau yo wong aku lemu, menurut aku sih orang yang gemuk iku lebih sering kenek body shaming seh. Tapi body shaming sg tak rasain lebih ke orang asing seng ngelakukno iku nak aku. Koyok tau tiba-tiba wong parkiran nak kampus ngunu iku, ngata-ngatain aku tapi aku ne seng kek pura-pura gatau ae.”⁵⁶

(Kalau *body shaming* jelas aku pernah mengalaminya kan aku anaknya gemuk. Menurut aku juga orang yang gemuk lebih mudah untuk mendapatkan perilaku *body shaming*. kalau *body shaming* yang aku terima lebih ke orang asing yang melakukannya. Pernah waktu itu tiba-tiba tukang parkir di kampus yang ngejek aku cuman emang aku hiraukan aja, pura-pura gatau)

Informan bernama Nirma ini mengaku bahwasannya seringkali ia mendapatkan *body shaming* berasal dari orang yang asing dalam hidupnya. Contohnya seperti tukang parkir yang sering sekali memanggilnya gendut disaat mengeluarkan motornya.

⁵⁶ Wawancara dengan Nirma (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 08 Desember 2021 pukul 14:29 WIB

“Atau tau juga koncoku kampus, mesti ngomong terkait fisik. Seng dikoemenin nak aku iku fisik ku. Padahal aku gak lapo-lapo tapi tiba-tiba ae kyok eh nir klambimu kyok mbok mbok ae, gak pantes⁵⁷”

(Atau pernah juga teman kampus, yang selalu bahas soal fisik. Mereka selalu ngasih pendapat soal fisik. Tiba-tiba aja kayak komentar soal pakaian, ‘nir baju mu kayak ibu-ibua aja, gak pantes’)

Nirma menceritakan pengalaman *body shaming*nya. Pada saat mendapatkan perilaku *body shaming* memang nirma mengaku merasakan perasaan sakit hati, namun setelah dipikir kembali mereka yang mengatainya tidak pernah tahu apa ayang telah ia lakukan, dan lagi Nirma mengungkapkan bahwa dia percaya nilai seseorang tidak dilihat dari penampilannya saja.

Arni juga salah seorang informan berusia 19 tahun yang masuk kategori remaja. Ia juga menadaptkan perilaku *body shaming* dikarenakan bentuk wajahnya yang bulat, dikarenakan hal tersebut juga teman-temannya memanggilnya dengan sebutan bakpau. Hal tersebut membuatnya risih serta memikirkan apa wajah nya yang bulat sangat mengganggu teman-temannya.

“aku kalau disekolah panggilannya bakpau mbak atau bantal soale muka ku bulet banget. Sering dipanggil gitu uda kayak bahan ejekan. Malah kalau ada yang nyari aku di sekolah seringnya pakai nama itu. Nama asliku malah gak tahu mereka”⁵⁸

⁵⁷ ibid

⁵⁸ Wawancara dengan Arni (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 11 Februari 2021 pukul 08:43 WIB

Ati salah seorang informan yang juga memiliki pengalaman atas perilaku *body shaming*. Ati menjelaskan bahwa ia seringkali mendapatkan pencelaan dari orang lain terhadap fisik yang dimilikinya. Kebanyakan yang melakukan pencelaan terhadapnya adalah seseorang yang baru ia kenal, tapi tak sedikit juga teman-teman di sekitar lingkungannya yang mencela fisiknya.

*“Kadang ya wak kayak baru kenalan gitu, tatapannya mereka ngelihat aku aja uda beda. Terus juga ngatai kayak gajah aboh, kudani banyak deh. Perlakuan mereka ke aku juga beda, kebanyakan mereka manfaatin aku. Jadi penampilanku yang se gak good looking itu dijadikan alasan untuk manfaatin atau gampangin banyak hal. Kayak pernah waktu itu ya wak, ngerjain tugas kelompok bareng tapi temenku yang cowok bisa-bisanya ngomong kek ‘ah tugas gini aja uda biar ati aja, kan dia kuat’ atau pernah juga kayak ‘kamu bisa pulang sendirian kan ti, orang gak bakal ada yang mau ngapa-ngapain’ hal remeh temeh gitu bahkan bikin aku kepikiran banget. Ngerasa kayak emang segini gak dilihatnya ya aku gara-gara badannya gede”*⁵⁹

Cerita Ati saat di wawancarai mengenai pengalamannya. Ati membagikan perasaanya kepada peneliti.

“Tau juga wak mereka lek manggil aku pakek tepukan keras nak pundak soale aku kan lemu dadi dikiro gak loro ngunu, atau pas aku kape duduk bangku ku ditarik dadi tibo tapi iku seng garakno mereka guyu soale ndelok

⁵⁹ Wawancara dengan Ati (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 05 Desember 2021 pukul 10:30 WIB

*wong lemu tibo opo kek cosplay aku lewat dadi mereka akting kyok wong lemu”*⁶⁰

(Pernah juga mereka tepuk keras pundak aku buat sekedar manggil, katanya aku kan gendut jadi gak bakalan sakit. Pernah juga waktu duduk eh bangkunya ditarik, aku kan jatuh ya jadinya tapi mereka semua malah ngetawaiin aku, atau kayak waktu mereka ngelewatin aku pasti pakai cosplay jadi orang gendut buat ngejekinnya)

Pengalaman tersebut seringkali membuat Ati berfikir bahwa fisik yang ia miliki sama sekali tidak merugikan pihak lain sehingga perasaan tersebut yang membuat Ati sedih.

*“Mikir gak sih wak koyok jane iam happy with all i have but sometimes pandangan e uwong-uwong nak aku seng garakno aku mikir am i wrong when i accept my body. Iku seh seng garakno sedih, aku uda coba semua diet cuman jujurly yo wak iam stuck with this condition and iam trying to love all i have include my body”*⁶¹

(Jadi berfikir aja aku bahagia dengan aayang aku milikin tetapi kadang pandangan orang lain ke aku yang bikin aku berfikir ulang apa aku salah buat menerima apa yang aku milikin, termasuk tubuh aku?. Itu yang bikin sedih sih, aku juga bukan enggak usaha. Aku diet tapi emang jujur aku selalu

⁶⁰ Wawancara dengan Ati (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 05 Desember 2021 pukul 10:30 WIB

⁶¹ ibid

menetap di situasi yang sama. Aku cuman mau coba buat nerima dengan apa yang aku milikin termasuk tubuhku)

Meri juga menceritakan pengalamannya saat mendapatkan perilaku *body shaming*. Sama halnya dengan Ati yang mendapatkan *body shaming* dikarenakan bentuk badanya yang tidak ideal, Meri juga mendapatka perilaku yang sama.

“Body shaming yaa, kalau orang luar jarang ngelakuin ini ke aku karena mungkin sungkan atau gak enak sama aku ya. Cuman aku sering dapat dari keluarga aku. Kadang aku ngerti mereka pengen aku kurus, tapi mereka juga udah tahu gimana berjuangya aku buat itu. Gara-gara itu juga aku kadang bisa 2 hari gak makan karena emang takut, tapi tambah sebel pas tau berat badanku bukannya turun malah nambahnaik padahal udah gak makan loh aku, stress banget deh”⁶²

Meri mengungkapkan pengalamannya mendapatkan perilaku *body shaming*, Meri mengatakan bahwasannya kadang ia merasa biasa saja jika mendapatkan perilaku *body shaming* tetapi adakalanya disaat moodnya tidak bagus, meri akan benar-benar sedih hingga ditahap takut untuk menyentuh makanan.

“Aku nyoba segala cara sih, dari minum herbalife yang susu putih. Itu rasanya gak enak banget sampai gak makan nasi. Emang berat nya turun cuman aku gak kuat, karena selepas itu aku langsung sakit”⁶³

⁶² Wawancara dengan Meri (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 02 Desember 2021 pukul 14:10 WIB

⁶³ ibid

Tak begitu berbeda dengan Ati dan Meri. Tutik yang merupakan salah seorang informan berusia 29 tahun dengan status menikah. Ia mengatakan seringkali mertuanya mengejek perubahan yang ada pada dirinya pasca melahirkan.

“mertua aku seh yang sering ngatain bentuk tubuhku setelah lahiran. Aku emang bandel banget gamau pakai korset jadinya perutku agak kendur. Tapi kan aku gitu karna emang ngurusin anak pertama. Belajar jadi ibu dan buat lupa juga untuk ngurusin badan”

“adalah kata-kata dari mertua aku yang nyakitin banget, sampai akhirnya kepikiran sendiri bahkan samapi gak fokus ngurus anakku. Gak tenang aja kepikiran terus kalau omongannya jadi nyata kayak gimana. Tapi suami ku bilang gak usah dimasukin hati.jadi kalau mertua aku mulai ngomong kayak begitu lagi, aku gak peduliin karna sekarang fokus aku sama anak yang masih baby ini.”⁶⁴

Ami seorang informan berusia 27 tahun dengan status dewasa menikah juga mendapatkan perlakuan *body shaming* yang sama seperti Tutik yakni dari mertuanya dengan persoalan berbeda. Ami mengaakan bahwa seringkali mertuanya menyinggung masalah wajah nya yang berjerawat. Mertuanya mengatakan bahwa perempuan harus menjaga penampilan agar suaminya tidak lari. Hal ini juga yang menjadikan Ami menjadi gegabah membeli merk skincare tanpa melihat bahan-

⁶⁴ Wawancara dengan Tutik (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 12 Februari 2021 pukul 12:09 WIB

bahan yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadikan kulitnya iritasi dan menambah masalah kulit.

“habis lahiran muka ku jadi berjerawat banyak gini, kaget aku ibu e mas bisa bilang kayak begitu. Padahal skincare juga uda pakai tapi waktu diomongn begitu langsung bingung beli skincare baru. Tapi jadinya malah tambah parah karna buru-buru enggak lihat kandungannya dulu”

“suami aku marah waktu tau aku implusif beli gak lihat bpom nya dulu, kandungannya dulu. Akhirnya waktu hari ke berapa itu kulitku iritasinya tambah parah dia ngajak ke dokter kulit biar gak tambah parah iritasinya”

Dilla salah seorang informan berusia 24 tahun dan masuk kedalam kategori dewasa lajanng. Dilla juga turut mengungkapkan perilaku *body shaming* yang pernah ia terima.

“Seringnya di kritik penampilan seh aku, ‘kayak dandan dikit dong pasti cantik’ ‘jangan lah pakek baju besar-besar malah jadi kelihatan pendek kelihatan gendut’. ‘Ngapain pakek kerudung pasmina gak cocok’, ‘kurusin badan dong pasti bagus’. ‘Uda pendek gendut coba deh diet’ sering kayak gitu itu, kebanyakan temen yang ngomong”⁶⁵

⁶⁵ Wawancara dengan Dilla(nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 08 Desember 2021 pukul 16:05 WIB

Kritikan tersebut pada awalnya tidak berarti apa-apa untuk Dilla, ia hanya merasa seperti candaan belaka. Tetapi entah kenapa semakin lama kritikan tersebut membuatnya jengah hingga tak nyaman.

*“Pernah juga loh temen-temenku ini ngasih aku tantangan buat kurus, nanti kalau berhasil katanya aku ditaraktir MCD. Aku ngerasa kayak apa banget sih mereka itu bercandanya kok kayak gini banget. Tapi kadang mikir positifnya aja seh aku, mungkin emang bener aku harus jaga badan harus jaga penampilan itung2 jaga kesehatan badan juga.”*⁶⁶cerita Dilla.

Marli salah seorang informan yang masuk kategori dewasa telah menikah, ia berusia 33 tahun. Marli membagikan pengalamannya terkait tindakan *body shaming* yang pernah di alaminya. Marli mengaku sewaktu masa pandemi ini, ia seringkali memesan layanan pesan makanan lewat aplikasi online. Ia selalu saja memesan minuman dan makanan manis. Hal ini menjadikan berat badannya naik serta membuat paha dan lengannya bertambah besar.

“Suami aku sih sering banget ngatain paha sama lengan ku yang besar dia bilanganya kayak petinju ,tapi emang besar yaa mangkanya aku diet sekarang. Kalau sakit hati, pasti ya aku ngerasa malu aja digituin. Mangkanya langsung diet. Aku beli flimty,herbalife,makan langsung berkurang,gak pernah nyentuh roti manis manis lagi, sama beli cream yang ditaruh di lengan sama paha dia gunanya buat bakar lemak.”

⁶⁶ ibid

Nidi salah seorang informan yang juga turut mendapatkan tindakan *body shaming*. ia berusia 28 tahun dan masuk ke dalam kategori dewasa menikah. Nidi mengaku bahwa selama hamil banyak sekali orang yang bertandang kerumahnya dan mengomentari perutnya yang tidak kelihatan membesar padahal hamil 5 bulan. Serta orang-orang tersebut juga turut berpendapat bahwa wanita yang memiliki panggul kecil seperti ini akan kesusahan untuk melahirkan normal.

“aku hamil anak pertama itu susah ya mbak. Banyak orang yang datang ke rumah buat jenguk aku hamil. Inget aku waktu itu usianya 5 bulan tapi perut ku gak besar gitu. Banyak banget yang bilang kalau nanti lahirannya gak bakal bisa normal karna punya panggul yang kecil. Temen ku waktu itu juga bilang kalau wanita harus lahiran normal biar bisa jadi ibu seutuhnya”

“karena hal itu aku kepikiran kalau beneran gak jadi ibu soalnya lahirannya gabisa normal. Aku konsultasi sama dokter, dan dokternya bilang kalau mau operasi atau normal hakikatnya ibu tetep aja jadi ibu. Omongannya dokter gabisa langsung nenangin. Sampek pas waktu lahiran aku kekeh minta normal tapi suami aku ngingetin kalau yang paling penting itu sehat lancar akhirnya ya operasi juga”⁶⁷

Ella salah seorang informan berusia 21 tahun dan masuk ke dalam kategori dewasa lajang. Ella membagikan pengalamannya akan perilaku *body shaming* yang di dapatkannya.

⁶⁷ Wawancara dengan Nidi (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 2021 pukul 11 Februari 16:10 WIB

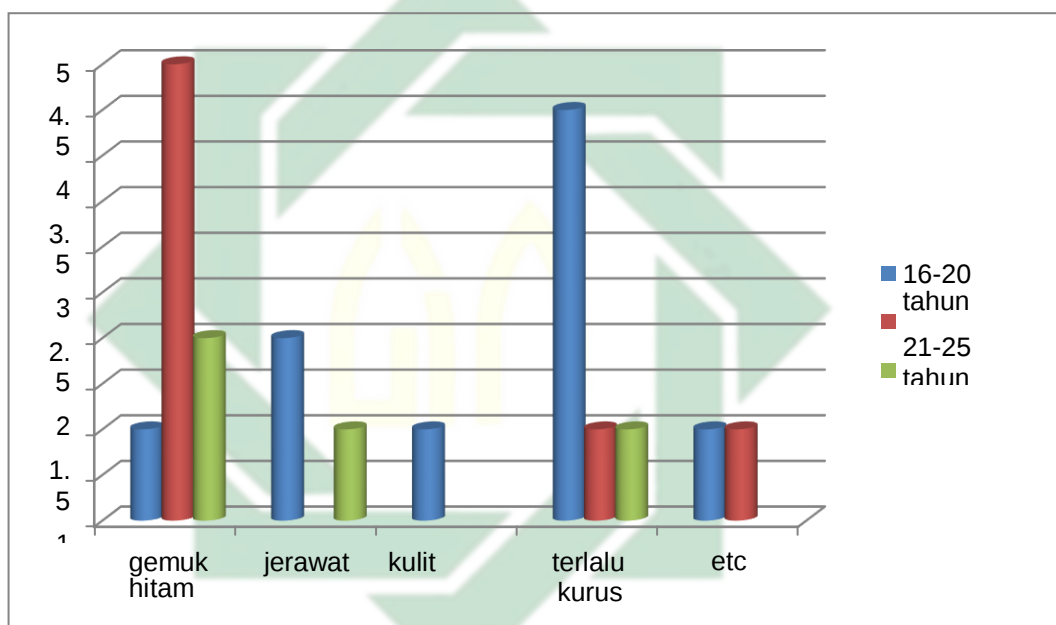
“Iki termasuk perilaku body shaming gak, aku pernah waktu itu dikatain temenku soal lidahku. Kamu tahu kan lek lidahku iku kering terus kayak gini. Nah aku dikatain kayak ‘hii lidah mu kok kayak gitu, gak mau dibenerin apa, operasi bisa kayak e’ nyesek banget aku. Soalnya selama ini gak ada yang komen soal lidah ku, dan udah dari kecil kayak gini. Jadi kepikiran sampai aku browsing emang bisa di operasi apa enggak. Tapi lidahku itu bukan penyakit vi, kayak emang uda dari lahir begitu”⁶⁸

Ella mengungkapkan bahwasannya pengalamannya tersebut tidak dapat dilupakannya. Karena berawal dari salah satu temannya tersebut, sehingga banyak dari temannya yang turut memperhatikan dan mengungkapkan pendapat soal memperbaiki lidahnya yang dikatakan tidak normal. Hal ini membuat Ella sedih, dan ikut terbawa pikiran terkait pendapat teman-temannya tersebut. Sehingga ia sekarang tidak berani untuk berbicara terlalu terbuka, karena takut banyak yang memperhatikan lidahnya disaat ia berbicara.

Dari data yang telah diberikan informan dengan klasifikasi kategori yang berbeda, di dapat sebuah kesimpulan bahwasannya tindakan *body shaming* benar-benar sangat dekat dengan lingkungan kita. Siapa saja bisa mendapatkan tindakan *body shaming*, entah wanita yang masih remaja ataupun yang telah menikah. Pelaku *body shamig* pun beragam, tidak berpatok kepada gender, tetapi dapat diketahui juga bahwa perempuan menjadi mahluk yang rentan mendapatkan perundungan yang mengarah kepada fisik atau visual yang ditampilkan. Dari data tersebut,

⁶⁸ Wawancara dengan Ella (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 05 Desember 2021 pukul 13:15 WIB

diketahui juga tindakan *body shaming* yang paling banyak dilakukan adalah berkomentar terkait berat badan yang berlebih dan berat badan yang kurang, serta wajah berjerawat juga mendapati posisi tiga teratas. Berikut adalah bagan terkait tindakan *body shaming* yang di dapatkan oleh informan.



Bagan 1
data *body shaming*
D. UPAYA PERLAWANAN KORBAN BODY SHAMING

Korban *body shaming* memang seringkali menanggung dampak negatif atas perilaku tidak baik yang diterimanya. Tetapi banyak dari mereka juga yang turut melakukan aksi perlawanan terhadap pelaku *body shaming*. Berdasarkan hasil wawancara dengan korban *body shaming*, peneliti merangkum setidaknya ada 3 cara yang dilakukan korban untuk melindungi dirinya dari pelaku *body shaming* yakni diantaranya :

1. *Speak Up*

Speak Up seringkali digunakan korban *body shaming* untuk melindungi dirinya dari perilaku tidak baik tersebut. *Speak up* disini berarti mereka para korban *body shaming* menyuarakan pendapatnya langsung kepada pelaku.

*“Lek bentuk perlawanan biasa e aku langsung ngajak ngomong arek e ae seh. Koyok dek e duwe masalah opo ambek aku, kenapa kok bersikap ngunu nak aku. Tapi aku ngomong nak arek e ngunu lek semisal arek e wes kebangeten banget dan perilaku e dek e wes bener-bener nyakitin aku”*⁶⁹

(Kalau bentuk perlawanan aku iasanya langsung menanyakan sikap ke pelaku *body shaming*. apa dia memang punya masalah dengan aku?, kenapa bersikap seperti itu?. Tapi emang aku ngajak ngomong kayak begini ke anak yang menurut aku udah kebangetan banget sikapnya)

Ardin mengungkapkan bahwasannya seringkali jika ia sudah merasa jengah ia akan langsung menanyakan secara langsung kepada pelaku *body shaming* terkait mengapa memberikan komentar yang menyakitkan dan cenderung menghina dirinya. Pengungkapan keluh kesah langsung kepada pelaku *body shaming* dilakukan untuk meluruskan sebuah sikap bahwasannya korban merasa tidak senang dengan sikap mereka yang menjadikan fisiknya sebagai sebuah bahan bercandaan.

“Tau pas iku aku pas pegel pegel e terus ketemu ambek dulurku dek e tiba-tiba lagek ketemu langsung ngomong ngene dek e ‘jerawat mu gede gede e

⁶⁹ Wawancara dengan Ardin (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 05 Desember 2021 pukul 20:00 WIB

seh garakno gak enak lek nyawang' bar dek e ngomong ngunu aku langsung muntab cuy, inti e aku ngamuk balik nak dek e ngomong lek kebangetan lagek ketemu wes ngilok-ngilokno fisik pokok e gara-gara iku dek e wes gak wani ngomong aneh-aneh nak aku. Asli e gak tego seh soale renggang kan hubungan e tapi di lain sisi seneng aku arek iku meneng gak ngomong aneh aneh maneh''⁷⁰

(Pernah waktu itu aku lagi capek-capeknya ketemu sama saudaraku, tapi awal ketemu dia langsung komentarin fisikku 'jerawat kamu besar-besar banget, bikin orang yang lihat gak enak'. Selepas dia ngajuin pedapat tentang jerawatku, aku langsung marah. Disitu aku marah banget dan ngungkapin kalau apa yang dia lakuin uda kelewatan banget, masa baru ketemu uda menghina masalah fisik aku. Tapi semenjak kejadian itu, dia uda gak berani ngomong aneh aneh ke aku. Asli emang gak tega banget karena kejadian itu hubungan ku sama dia jadi renggang tapi di satu sisi aku seneng dan lega banget karena dia uda gak berani ngatai fisik aku lagi)

Pelaku *body shaming* cenderung merasa takut apabila korban dapat membela dirinya sendiri. Menurut pengakuan korban, di saat mereka dapat membela dirinya secara langsung, pelaku cenderung tidak memiliki nyali untuk membalas atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh korban *body shaming*.

⁷⁰ Wawancara dengan Itas (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 05 Desember 2021 pukul 17:52 WIB

*"Kalau pegalamanku kudu ngomong seh, jadi lek pengen orang lain berubah ke jalan yang benar ya langkah awal ya ngelawan takoki apik-apik"*⁷¹

(Kalau berdasarkan dari pengalamanku, harus bicaraiin ke pelaku biar jelas, dan kalau mau orang tersebut berubah jalan yang benar ya ngelawan dengan brtanya secara baik-baik)

Menurut pengalaman informan, mereka mengungkapkan ketidaksukaannya terhadap komentar individu lain yang menilai buruk fisik ataupun penampilannya dan di jadikan sebagai bahan candaan semata. Hal ini mereka lakukan agar pelaku *body shaming* menyadari bahwa tindakannya menyakiti individu lain dan berharap agar tidak mengulangnya ke individu lain.

2. Berubah menjadi lebih baik

Berubah menjadi yang lebih baik, perubahan ini mengarah ke hal yang bersifat positif. Korban *body shaming* melakukan perlawanan salah satu caranya dengan mengubah diri mereka menjadi lebih baik. Tak jarang dari korban *body shaming* yang rela untuk mengubah diri mereka menjadi sesuatu yang terlihat baik di mata masyarakat umum. Sama halnya seperti Dilla yang mengaku melakukan perlawanan kepada pelaku *body shaming* dengan mengubah dirinya menjadi hal yang diterima di mata masyarakat.

"Akhirnya aku mutusin buat diet satu bulan itu stop makan nasi, makan malam sama ngemil terus olahraga tiap hari. Sampai akhirnya bb ku turun

⁷¹ Wawancara dengan Atul (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 02 Desember 2021 pukul 21: 12 WIB

7kg, dan itu uda bangga banget aku bisa bukiin kalau aku juga bisa diet, dan jaga peampilanku”⁷²

Dilla mengungkapkan bahwa dengan merubah penampilannya sesuai dengan apa yang pelaku *body shaming* tersebut sebutkan merupakan salah satu bentuk pembalasan dan perlawanan dari dalam dirinya. Tak hanya Dilla, Meri pun melakukan hal yang sama untuk melawan pelaku *body shaming*.

“Aku diet abis-abisan sih, karna emang ada tuntutan aku harus kurus dan ubah penampilan itu dari keluarga. Jadi aku nunjukin kalau aku bisa. Aku waktu itu gak makan nasi bener-beer gak makan karbo takut aja gitu tapi ada hasilnya turun samapai 16 kilo,dan aku ngerasa happy banget. Tapi abis turun itu badan ku mulai gak oke, aku dietnya salah dan olahraganya ngawur banget jadi ngaruh ke sistem metabolisme ku. Kena asam lambung, terus kalau makan telat dikit langsung kayak mual sesek gitu sekarang.”

Meri merasa perlawanan yang ia lakukan adalah salah stau hal yang tepat, Meri juga mengaku dengan membuktikan kepada para pelaku *body shaming* bahwa dia juga bisa mempunyai tubuh yang ideal. Meri menceritakan bahwa banyak perbedaan perilaku masyarakat di sekitarnya, disaat ia mempunyai tubuh kurus. Banyak orang mulai mencari perhatiannya, memujinya bahkan menanyakannya cara terkait bagaimana ia bisa diet dengan tepat. Namun usaha yang dilakukan Meri ini juga mempunyai sisi negatif. Meri harus mendapatkan masalah kesehatan

⁷² Wawancara dengan Itas (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 05 Desember 2021 pukul 18:38 WIB

dikarenakan belum adanya kecukupan ilmu pengetahuan disaat melakukan diet ekstreenya itu.

3. Bersikap bodo amat

Bersikap bodo amat seringkali menjadi salah satu bentuk perlawanan korban *body shaming*, sikap cuek atau bodo amat tersebut inilah yang menjadikan pelaku jera dan enggan untuk menyindir ataupun menggunjing fisik individu lain. Pelaku *body shaming* senang mendapatkan respon negatif ataupun positif dari individu yang dikatai fisiknya oleh mereka, tetapi disaat individu atau korban *bodyshaming* tidak memberikan respon dari stimulus tersebut pelaku cenderung jera dan enggan untuk melakukan hal tersebut di kemudian hari kembali. Nirma pun mengungkapkan bahwasannya ia lebih memilih untuk bersikap cuek jika ada individu yang mulai mengomentari penampilan serta fisiknya,

*”Yo asline muncul sifat ‘Astagfirullah aku salah opo se’ aku kan asline areke sensitif se vi. Tapi seiring berjalan e waktu gae opo dipikirno. Awakdewe iku gabakal iso nutup lambene wong seng ngeritik kita mbuh iku mengejek fisik, penampilan, kepintaran. Pasti lah ono ae seng kritik, daripada mikrno omongan wongwong seng jahat ws ngritik aku lemu bla bla, mending aku tutup telinga. Toh dee kan gakenal aku sebenere aku yaop. Walaupun aku due kekurangan pasti aku due kelebihan dan seng ero yo diriku”*⁷³

⁷³ Wawancara dengan Nirma (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 08 Desember 2021 pukul 14:29 WIB

(Aslinya muncul erasaan kayak ‘ Astagfirullah aku salah apa sebenarnya’. Aku juga termasuk orang yang sensitif, tetapi dengan berjalan seiring waktu untuk apa juga hal ersebut difikirkan. Kita gabakal bisa untuk menutup mulut semua orang yang memberi kritik atau pendapatnay ke kita entah itu mengejek fisik, penampilan atau kepintaran. Pasti ada aja yang kritik, daripada di pikirkan omongannya orang yang kritik aku lemu bla bla, lebih baik aku tutup telinga. Toh orang tersebut gak kenal aku juga seperti apa. Walaupun aku punya kekurangan pasi aku juga punya kelebihan dan yang tahu itu ya aku sendiri)

Hal tersebut di ungkapkan Nirma, ia menceritakan bagaimana perlawanan ataupun respon yang diberikannyakepada pelaku *body shaming*. Ati juga salah satu informan yang melakukan perlawanan dengan sikap cuek atau bodo amatnya.

*“Aku saiki wes ditahap bodo amat seh, dulu sempet kepikiran banget kan sampek ngelakukno segala cara but gak onok hasile. Kenek dampakmental ambek kesehatan. Dadi lek onok seng body shaming biasa e wong e seng jera atau gakenak soale gak di respon dadi cepet kelar e”*⁷⁴

(Aku sekarang ditahap yang bodo amat, dulu emang sempat kepikiran banget sampai ngelakuin segala cara tetapi emang hasilnya enggak ada. Bukan hasil yang di dapat tetapi malah dampak mental sama kesehatan yang

⁷⁴ Wawancara dengan Itas (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, Pada 05 Desember 2021 pukul 19:48 WIB

teranggu. Jadi sekarang kalau ada yang *body shaming* aku diem aja bodo amat, dan biasanya juga orangnya yang jera karena enggak aku respon)

Ati mengatakan bahwa dengan bersikap bodo amat dan cuek, ia merasa lebih sedikit tenang karena tidak memperdulikan ucapan orang lain. Menurutny hal tersebut sangat ampuh, karena selain tidak menjadi beban pikiran, orang yang melakukan *body shaming* juga lebih cepat diam karena merasa tidak adanya respon yang diharapkannya. Selain Ati, Ella juga mengatakan hal yang sama. Pada saat mendapatkan perilaku *body shaming*, ia cenderung bersifat bodo amat. Sikap tidak edulinya ini membuat pelaku *body shaming* lebih mudah jera karena merasa diacuhkan.

E. ANALISA *BODY SHAMING* SEBAGAI BENTUK PERILAKU KEKERASAN DI KECAMATAN SUKODONO DALAM TEORI INTERSEKSIONALITAS CRENSHAW

Seperti yang telah dijelaskan pada bab kajian teoritik, peneliti menggunakan teori dari Crenshaw yakni teori feminisme interseksionalitas untuk menjelaskan fenomena *body shaming* yang ada di masyarakat. Teori interseksionalitas menjelaskan bahwa sikap diskriminasi dan penindasan yang di dapatkan oleh kaum perempuan tidak lepas dari faktor-faktor yang saling berhubungan satu sama lain. Teori interseksionalitas mengungkapkan bawasannya ada setidaknya dua faktor yang akan menjelaskan diskriminasi terhadap seorang perempuan dapat terjadi. Faktor tersebut adalah faktor struktural dan representasional. Faktor struktural yakni suatu pengalaman yang di dapatkan oleh perempuan secara turun temurun

dan telah membentuk sebuah pola pikir yang diyakini kebenarannya. Faktor struktural pada fenomena ini ialah adanya budaya patriarki yang dapat dikatakan sebagai awal perempuan di pandang masyarakat dalam satu kacamata. Dalam hal ini, budaya patriarki berperan untuk menumbuhkan sebuah pengalaman akan diri seorang perempuan pada umumnya. Kaum perempuan diberikan pemahaman bahwasannya penampilan fisik merupakan salah satu hal yang paling terpenting di dalam diri mereka. Perempuan selalu dipandang sebagai sebuah objek yang patut untuk dikagumi, diberikan pujian, bahkan ejekan ketika penampilan mereka tidak sesuai dengan harapan publik. Harapan publik inilah yang juga menjadikan perempuan terkekang dari suatu *standard* paten yang wajib dijalaninya. Sehingga dengan adanya hal tersebut budaya patriarki sangat jarang melihat perempuan dari nilai identitas dalam dirinya. Padahal seorang perempuan juga memiliki kemampuan serta skill yang dapat dilihat dan dinilai seperti kaum pria.

Faktor representasional yakni adanya subjek yang memegang kendali penuh untuk membuat suatu pemaknaan akan sesuatu hal. Representasional juga dikatakan dapat mempengaruhi citra diri asli dari seorang perempuan dan berakibat memarginalkan diri seorang perempuan itu sendiri. Pada hal ini, media merupakan subjek yang memegang kendali untuk membentuk dan menghilangkan citra asli dari seorang perempuan. Namun media sebenarnya hanya merupakan alat yang bersifat efisien serta efektif semata. Media di jadikan alat oleh kaum kapitalis untuk menyebarkan suatu pandangan akan adanya sebuah *standrd* catik untuk kaum perempuan. *Standard* cantik ini dikenal dengan istilah *Standard* kecantikan dan merupakan sebuah kontruksi sosial. Media ditunggangi oleh kaum kapitalis dalam

menciptakan pandangan akan diri seorang perempuan hal inilah yang nantinya akan menyebabkan awal mulanya terbentuk sebuah konstruksi sosial di dalam lingkup masyarakat.

Media memberikan peran yang besar dalam menciptakan suatu harapan di mata publik atau masyarakat. Media membuat sebuah wacana untuk masyarakat yakni bahwasannya perempuan terlihat cantik apabila mencangkupi standard yang telah mereka bentuk. Seperti bertubuh langsing, berkulit putih merona, berbibir merah alami, berambut hitam lebat serta lurus, berkulit mulus tanpa adanya noda jerawat dan hal-hal lainnya yang diciptakan serta dibentuk oleh media. Media mempertontonkan wanita-wanita yang dikatakannya sebagai sebuah *role model* kata cantik. Hal ini dilakukan media untuk membentuk sebuah standard cantik, setelah standard tersebut terbentuk di dalam masyarakat. Kaum kapitalis mulai masuk seolah-olah menjadi malaikat penolong dengan memberikan solusi bagi perempuan yang belum memiliki kriteria *standard* cantik tersebut. Kaum kapitalis mulai memperjualkan produk-produk yang dikatakan dapat memutihkan, melangsingkan, menghilangkan bekas jerawat dan masih banyak lagi. Fenomena *body shaming* sendiri merupakan suatu fenomena yang seringkali dialami oleh setiap individu khususnya adalah kaum perempuan. Kaum perempuan menjadi populasi yang paling banyak mendapatkan perilaku *body shaming* dari individu lain. Hal ini dikarenakan kedua faktor tersebut yang menjadi awal mula adanya fenomena *body shaming* itu sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti meneliti fenomenabody shaming di Kecamatan Sukodono. Hal ini dikarenakan melihat akta di lapangan bahwa masih banyak

masyarakat di daerah Sukodono yang kurang peduli terhadap fenomena *body shaming* ini. Masyarakat daerah Sukodono masih belum menyadari bahwasannya omongan yang merujuk kepada kekurangan fisik seseorang merupakan suatu penghinaan, mereka masih menganggap bahwa hal tersebut adalah suatu hal yang normal untuk dilakukan di dalam berinteraksi dengan individu lain. Penelitian ini mencoba mengulik terkait bagaimana perasaan dari korban *body shaming* akibat tindakan yang mereka dapatkan. Tidak hanya perasaan tetapi penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tindakan *body shaming* besar ataupun kecil yang dilakukan oleh individu lain itu memberikan dampak bagi korban. Perempuan menjadi mahluk yang rentan mendapatkan tindakan *body shaming*, hal ini bukan terjadi secara sendirinya. Tetapi memang pada dasarnya, sosok perempuan selalu diikuti oleh pola-pola pemikiran yang mengharuskan mereka untuk berpenampilan sempurna dari segi busana maupun fisik yang tertera di dalam dirinya. Tak hanya pola-pola pemikiran saja yang mengharuskannya untuk berpenampilan sempurna, standard yang dibangun oleh media juga seakan membenarkan dan mempatenkan ahwasannya kata cantik memiliki sebuah spesifikasi.

Melihat hal tersebut peneliti memutuskan menggunakan teori interseksionalitas untuk melihat adanya faktor yang menyebabkan persoalan atau fenomena *body shaming* ini muncul dan keterkaitannya dengan tindakan kekerasan terhadap perempuan itu sendiri. Fenomena *body shaming* dapat dikatakan sebagai suatu fenomena yang sering terjadi di sekitar kita, tetapi kurang mendapatkan perhatian khusus. Hal ini dikarenakan banyak dari pelaku *body shaming* yang melakukan tindakan tersebut dengan dalih *bercanda* atau *saran* kepada korban agar dapat

menjadi versi dirinya yang lebih baik. Tetapi apakah hal tersebut dapat dikatakan sebuah candaan atau saran apabila korban merasakan perasaan terhina. Sehingga hal tersebut juga yang harus dipertimbangkan individu sebelum mengomentari fisik serta penampilan individu lain. Banyak dari korban *body shaming* yang merasakan perasaan *overthinking*. Perasaan *overthinking* ini menjadi awal mula mereka melakukan berbagai cara tanpa memperhitungkan akibat serta dampaknya. Pemikiran negatif yang terus menerus dipikirkan ini juga dapat membawa dampak buruk bagi individu. Banyak dari korban *body shaming* yang berakhir di rumah sakit ataupun klinik kecantikan karena kesalahan diet, kesalahan menggunakan krim-krim pemutih muka, penghilang jerawat dan hal negatif lainnya. Banyaknya dampak negatif tersebut semakin meyakinkan bahwasannya komentar negatif dari individu lain yang cenderung menghina fisik serta penampilan individu dapat memberikan efek yang begitu besar bagi individu itu sendiri, dan hal ini yang dikatakan sebagai kekerasan secara verbal. Walaupun memang pelaku *body shaming* tidak menggunakan kekerasan dalam menyakiti korbannya, tetapi kekerasan verbal yang mereka lakukan tanpa sadar akan menyebabkan suatu dampak negatif pada korban *body shaming* seperti halnya permasalahan kesehatan, depresi bahkan kematian secara tidak langsung oleh korban *body shaming*.

BAB V

PENUTUPAN

A. KESIMPULAN

1. Tindakan *body shaming* merupakan sebuah perundungan yang dapat dikategorikan juga kedalam perilaku kekerasan jenis verbal.
2. Beragam tindakan *body shaming* yang di dapatkan oleh perempuan di Kecamatan Sukodono, dari sekian banyak tersebut posisi pertama merupakan penghinaan akibat korban memiliki berat badan yang dikatakan berlebih, posisi kedua yakni korban dikatakan memiliki berat badan yang kurang dan posisi ketiga dikarenakan korban memiliki wajah yang berjerawat. Dikarenakan pengalaman *body shaming* yang beragam itulah tentu beragam pula dampak yang di dapatkan oleh korban. Dampak yang paling banyak di dapatkan oleh korban adalah overthinking, berperilaku impulsif tanpa memikirkan jangka panjang, mencoba segala hal untuk menjadi seperti apa yang dikatakan oleh pelaku, hingga dampak akan kesehatan seperti pingsan, metabolisme kurang lancar ataupun operasi masuk rumah sakit.
3. Ada tiga upaya yang dilakukan oleh korban *body shaming* saat mendapatkan perilaku *body shaming*. Yakni yang pertama bersikap bodoh amat dengan tidak memberikan perhatian terkait perilaku pelaku. Lalu Speak up dengan berbicara langsung ke pelaku dan yang terakhir yakni melawan dengan mengubah penampilan menjadi apa yang pelaku sampaikan.

B. SARAN

1. Penulis sangat mengerti bahwasannya kepenulisan skripsi ini belum sempurna masih banyak hal yang harus diperbaiki. Sehingga penulis sangat mengharapkan adanya sebuah perbaikan kepenulisan ataupun kajian lebih dalam terkait fenomena *body shaming*.
2. Walaupun memang kepenulisan skripsi ini belum sempurna tetapi besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk ilmu pengetahuan sebagai bahan referensi kepenulisan berikutnya. Serta khususnya untuk masyarakat Kecamatan Sukodono agar lebih berhati-hati dalam mengomentari fisik individu. Walaupun individu tersebut menanggapi dengan santai tetapi adakalanya ia berfikir berat dan bertindak impulsif tanpa memikirkan dampak dan akibat. Omongan yang menjurus ke fisik dengan unsur hinaan ini merupakan sama halnya dengan tindakan kriminal yang bisa melukai korban secara mental maupun fisik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, I. (2018). Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial. *Halaga: Islamic Education Journal*, 2(2), 165-181.
<https://doi.org/10.21070/halaga.v2i2.1814>
- Crenshaw, K. (1989). *Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics*. Chicago: University of Chicago: Legal Forum.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT: Remaja Rosdaarya.
- Endang Mulyatiningsih. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan&Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Evans, M. (2010). *Unattainable Beauty: An analysis of the Role of Body Shame and Self Objectification in Hopelessness Depression among College-Age Women*. Boston: University of Massachusetts Boston.
- FERREE, M. M. (2018). Intersectionality as Theory and Practice. *Contemporary Sociology*, 132.
- Hariyanto, M. (2011). *Fenomenologi Transendental Edmund Hussrel*. Yogyakarta: Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.
- Israpil, I. (2017). Budaya patriarki dan kekerasan terhadap perempuan(sejarah dan perkembangannya). *PUSAKA*, 142.

marlianti, N., & suryani, a. (2011). Representasi tubuh perempuan dalam rubrik kecantikan di majalah femina edisi mei 2011. *representasi tubuh perempuan*, 68.

Moleong, L. J. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustaqim, A. H. (2018). Ketertindasan Dan Perlawanan Perempuan: Interseksionalitas pada Cerpen 'Pohon Api' Karya Oka Rusmini. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 71.

Raco., D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Ryan, B. (1992). *Feminism and the Women's Movement: Dynamics of Change in Social Movement deology and Activism*. New York: Routledge.

siregar, z. (t.thn.). social contruction of mass media(Kontruksi sosial di media massa). *Kontruksi sosial*, 98.

Suyanto, B. (2007). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.

Wardana, N. (1995). *Masyarakat Bengkulu Tentang Kejahatan*. Semarang: UNDIIP.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A